

ARAH SENI RUPA SUMATERA UTARA

KAJIAN KEHIDUPAN SENI RUPA DI MEDAN
TAHUN 1945 - 2005
(Sebuah Observasi Historis)

AI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
2007

SEJARAH SENI RUPA SUMATERA UTARA
KAJIAN KEHIDUPAN SENI RUPA DI MEDAN
TAHUN 1945 - 2005

(Sebuah Observasi Historis)

OLEH

Drs. H. Amran Ekoprawoto
Dra. Sri Hartini, M.Si
Mulyono

Editor
Irini Dewi Wanti, S.S

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2007

Hak Cipta 2007, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit.

Penulis :

Drs. H. Amran Ekoprawoto

Dra. Sri Hartini, M.Si

Mulyono

Editor :

Irini Dewi Wanti, S.S

Pemeriksa / Pembaca Ulang :

Irini Dewi Wanti, S.S

**SEJARAH SENI RUPA SUMATERA UTARA
KAJIAN KEHIDUPAN SENI RUPA DI MEDAN
TAHUN 1945 - 2005
(Sebuah Observasi Historis)**

ISBN : 978-979-9164-65-0

Setting / Layout : Lizar Andrian

Desain Cover : Lizar Andrian .

Gambar Cover : Patung Batak (tahun 1985), Karya Batara Lubis

Hak Penerbitan pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Alamat :

Jln. Twk Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh

Telp. (0651) 23226 – 24216

Fax. (0651) 23226

Email. info@bksntbandaaceh.info

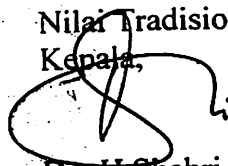
SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH
(Wilayah Kerja Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara)

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Kesenian memberi keindahan dalam kehidupan, dan seni juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam berbagai aspek kehidupan, karena umumnya ekspresi seni adalah ungkapan perasaan si pelaku namun tidak diucapkan secara tersurat. Sehingga sering ekspresi seorang seniman dapat mewakili kondisi zamannya pada saat ia berkesenian. Kesenian terbagi dalam berbagai bentuk seperti seni sastra, rupa dan musik. Masing-masing juga memiliki ideologi dan aliran yang berbeda-beda.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dengan wilayah kerja Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara memiliki salah satu tugas untuk melakukan pengelolaan keragaman budaya. Kegiatan ini diaplikasikan dalam bentuk kegiatan pengumpulan dan inventarisasi sumber-sumber sejarah serta penerbitan buku. Hadirnya buku *Sejarah Seni Rupa Sumatera Utara (Kajian Kehidupan Seni Rupa di Medan 1945-2005)* diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan literatur tentang kajian seni di Sumatera Utara, karena sebagian buku ini menceritakan peran seni rupa dalam kehidupan sosial budaya dan politik di kota Medan dari pra kemerdekaan hingga tahun 2005 sebagai data terakhir yang dikumpulkan oleh para penulis.

Terima kasih yang setinggi tingginya diucapkan kepada penulis dan Museum Negeri Sumatera Utara yang mau bekerjasama dalam melakukan penelitian, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh
Kepala,



Drs. H. Shabri. A
NIP. 131412260

KATA PENGANTAR

Assamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Bismillahirrahmannirahim,

Buku tentang seni rupa dan kehidupan pelukis sangatlah terbatas apalagi menyangkut tentang perkembangan kehidupan seni rupa yang ada di daerah. Sehingga terasa bahwa denyut kehidupan seni rupa yang diketahui dan dikenal masyarakat yang ada hanya di Jawa dan Bali. Tetapi bahwa keberadaan para pelukis, perupa yang ada di Jawa berasal dari berbagai daerah yang ada di wilayah Indonesia. Buku ini menggambarkan tentang perjalanan seni rupa terutama seni lukis di Sumatera Utara khususnya di Medan.

Keberadaan buku ini kiranya masih jauh dari sempurna. hal ini merupakan awal dan dapat diperkaya dengan berbagai analisa serta pendapat yang lebih luas lagi. Serta akan lebih merangsang para pelukis, perupa di daerah ini untuk dapat memberikan masukan sarana dan kritik sehingga nantinya mendapat gambaran yang lebih gamblang dari perkembangan pertumbuhan kehidupan seni rupa di Medan.

Terimakasih kepada para pelukis, perupa yang telah berkenan memberikan informasi, masukan, bahan-bahan penulisan sehingga dapat tersusun buku yang sederhana ini. Rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas izin dan rahmat serta hidayah Nya buku ini dapat berhasil selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan penulisan ini. Semoga buku ini memberi manfaat kepada pembaca.

DAFTAR ISI

Sambutan		iii
Kata Pengantar		v
Daftar Isi		vi
Bab I	: Pendahuluan	1
Bab II	: Tinjauan dan Latar Belakang Seni	5
	2.1 Masa Penjajahan.....	5
	2.2 Masa Pembaruan.....	6
	2.3 Masa Kedudukan Jepang.....	13
	2.4 Masa Revolusi Fisik Kemerdekaan.....	16
Bab III	Sejarah dan Perkembangan Seni	20
	2.1 Kehidupan Seni Lukis di Kota Medan.....	20
	2.1.1 Masa Pasca Kemerdekaan 1945	20
	2.1.2 Peran Partai Politik – Politik	23
	2.1.3 Profil Tokoh Seni Lukis Asal Kota.....	26
	2.1.4 Masa Kebangkitan Seni Lukis.....	41
	2.2 Seni Patung.....	91
	2.3 Seni Keramik.....	96
Bab IV	Penutup	99
Daftar Pustaka	:	103

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan seni lukis Indonesia berawal dengan kehadiran Raden Saleh (1807-1880) seorang pelukis pribumi yang mengenyam sekolah untuk anak-anak Eropa pada masa Kolonial. Sementara seni lukis *easel painting* baru dikenal dalam masyarakat terutama bagi pelukis nusantara. Pada zaman penjajahan aktivitas kegiatan berkesenian sangat terbatas dan terikat, keterbatasan pada masa itu disebabkan berbagai faktor yang menyangkut sosial, ekonomi, budaya dan faktor politis.

Walaupun demikian Raden Saleh dapat memanfaatkan situasi kondisi politik dan memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan kesenian di Eropah. Raden Saleh membuktikan kepada dunia terutama masyarakat Eropa bahwa ada kehidupan seni lukis dari bangsa yang terjajah. Tapi disayangkan kehadiran Raden Saleh sebagai Tonggak keseni lukis Indonesia tidak melahirkan generasi penerus sehingga pertumbuhan perkembangan dunia seni lukis terputu terjadi kekosongan setelah Raden Saleh wafat. Setelah beberapa puluh tahun kemudian tampilnya Abdullah Surio Subroto, Mas Pringadi dan Wakidi memberi denyut kehidupan seni lukis Indonesia dan mulai memperlihatkan perkembangannya.

Raden Saleh Syarif Bustaman (1807 – 1880) belajar melukis pertama- tama pada A. A. Payen seorang pelukis Belgia yang didatangkan pemerintah Hindia ke Indonesia untuk membuat dokumentasi alam Indonesia. Raden Saleh berada di Eropa (1830 – 1851), keberadaan yang cukup lama ini sehingga

pengaruh Gerakan Romantik sangat meresap dalam seni lukisnya.

Karya lukisan Raden Saleh dikenal dengan gaya yang bergerak, adegan petualangan atau adegan drama seperti pada lukisan yang berjudul : “Antara Hidup dan Mati“ (1848) yang melukiskan bison dengan singa ; “Berburu Banteng di Jawa“ (1870) yang melukiskan para pengendara-pengendara kuda, sedang berburu dan menyerang seekor banteng ; Lukisan “ Hutan Terbakar “ yang menggambarkan sejumlah binatang kebingungan oleh amukan api. Dalam karya lukisan yang berjudul “Banjir“, menggambarkan orang-orang yang ketakutan di tengah bencana alam, dan banyak lagi karya lukisan yang bercerita tentang kehidupan. Seni lukis Raden Saleh adalah seni lukis yang bersemangat.¹

Kebangkitan Nasionalisme yang dikumandangkan lewat Sumpah Pemuda 1928 membawa perubahan yang sangat berarti bagi kehidupan seni, semangat persatuan dan kesatuan serta sadar sebagai bangsa terjajah memberikan inspirasi bagi seniman untuk bangkit. Kekayaan dan keragaman seni budaya etnik memiliki landasan yang potensial dalam berkarya cipta untuk mampu melahirkan, menciptakan karya seni dengan daya kreativitas yang tinggi.

Kehadiran Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) tahun 1938 yang dimotori oleh S. Soedjoyono menjadi penggerak, dengan kesadaran akan mencari corak seni lukis Indonesia menjadi sikap dalam pertumbuhan dan

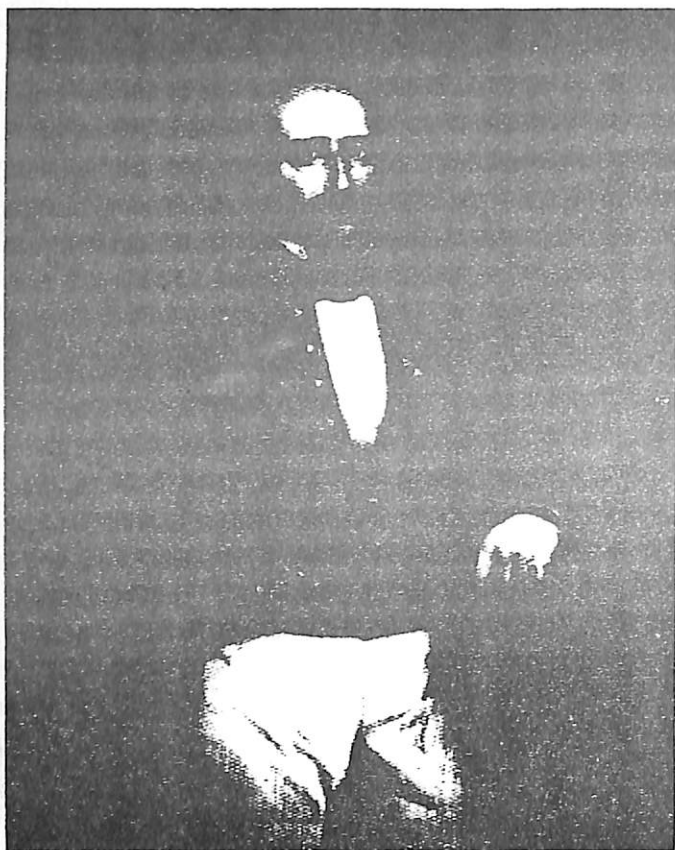
¹ Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru. Sebuah Pengantar*, (Jakarta : 1976).
hlm. 3

perkembangan kehidupan seni lukis. Dan pada sisi lain peranan sanggar seni yang dihimpun para pelukis menjadi motivator, untuk membangkitkan kehidupan seni lukis. Maraknya himpunan dan organisasi seni yang berkembang pada saat ini menjadi motor penggerak kehidupan seni lukis.

Di Medan tahun 1945 berdiri organisasi Angkatan Seni Rupa Indonesia (ASRI-45), berhimpunannya para pelukis dengan berbagai aktivitas kegiatan pameran dan melukis bersama. Kondisi ini merupakan awal pertumbuhan kehidupan seni lukis di Sumatera Utara. Tetapi kemudian pada tahun 1960-an, kehidupan seni mulai mengalami berbagai tantangan dimana peranan partai politik sangat dominan kebebasan kreativitas terbelenggu puncaknya dengan meletusnya peristiwa G30S/PKI.

Setelah peristiwa politik ini berlangsung kehidupan seni mengalami kekosongan para pelukis trauma dengan kondisi yang ada. Dalam masa kekosongan tahun 1967 berdirilah organisasi SIMPASSRI (Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia) di Medan. Kehadiran organisasi ini memberi semangat dan dorongan moril bagi para pelukis untuk bangkit, pada dekade tahun 1970 para pelukis mulai tampil dalam berbagi aktivitas kegiatan pameran baik secara kelompok maupun individu. Serta munculnya figur-figur pelukis muda yang potensial mewarnai maraknya perkembangan kehidupan seni lukis di daerah ini. Aktivitas kehidupan ini merupakan langkah untuk mengisi perkembangan kehidupan seni lukis Indonesia di masa mendatang.

“Potret Seorang Gubernur” (Tahun 1867) , Karya Raden Saleh



BAB II

TINJAUAN DAN LATAR BELAKANG SENI LUKIS INDONESIA

2.1 Masa Penjajahan

Seni rupa merupakan seni yang termuda dari perkembangan sejarah seni di Indonesia. Sebelumnya yang memasyarakat adalah seni yang berhubungan dengan kepentingan dengan kepercayaan masyarakat tradisional, pembentukan kepribadian dan moral yang dikaitkan dengan falsafah serta harus sesuai dengan ajaran kepercayaan. Kedudukan seni dalam kehidupan masyarakat tradisional menyatu dalam kehidupan, ini berlangsung berabad-abad lamanya. Tapi kemudian pada awal abad ke 17, mengalami berbagai perubahan dengan datangnya pengaruh dari Barat, pengaruh *reinasnce* dan teknologi sehingga hubungan dengan kebudayaan menjadi semakin dekat.

Perintisan seni rupa baru bagi kehidupan seni lukis di Indonesia dapat dikatakan berlangsung secara tidak sengaja atau tanpa direncanakan sebab perintisan Raden Saleh terjadi di tengah-tengah kegelapan sebelum lahirnya Republik Indonesia, dipertengahan abad ke 19. Hal ini disebabkan kehadiran budaya baru (melukis dengan *easel painting*), tidak mungkin terjadi dalam kondisi bangsa yang terjajah.

Raden Saleh Syarif Bustaman, sejak kecil telah memperlihatkan bakat melukis yang kuat. Melalui pamannya Bupati Terbaya Semarang, mendapat kesempatan belajar melukis dengan tuntunan A.A.J. Payen seorang pelukis

keturunan Belgia, yang masa itu bekerja pada Pusat Penelitian Pengetahuan dan Kesenian Pemerintah Hindia Belanda di Bogor. Raden Saleh memperoleh kesempatan untuk belajar ke Nederland selama 10 tahun dan pada tahun 1845 meneruskan perjalanannya ke Paris dan Aljazair. Raden Saleh hidup dan tinggal di Eropa selama 20 tahun, yang kemudian tahun 1815 kembali ke Indonesia hingga wafatnya.

Setelah wafat Raden Saleh, kehidupan seni lukis mengalami masa kekosongan yang kemudian muncullah Abdullah Suryosubroto, M. Pringadi dan Wakidi yang dikenal dengan mazab *Hindia Molek*, *Mooi Indie* atau *Hindia Jelita*. Serta beberapa pelukis Belanda yang tinggal dan menetap di Nusantara ini seperti Dezentje, Adolfs, Jan Frank, Locatelli, R. Bonnet, Walter Spies, Theo Meiyer, Sayers, Strasscher, Dake dan Le Mayeur.

Karya lukisan para pelukis ini banyak mengungkapkan dan bercerita tentang keindahan alam Indonesia. Kesan dan ungkapannya lebih tepat sebagai lukisan turistik, yang hanya berbicara tentang keindahan dan kesan yang manis. Pandangan ini yang memperoleh tantangan dan tanggapan dari kelompok yang memiliki idealisme, yang berbicara tentang kehidupan yang realistis dari kondisi masyarakat bangsa yang bergolak untuk memproklamirkan kemerdekaan.

2.2 Masa Pembaruan

Kehadiran seni lukis baru tanpa idealis dan kesadaran dalam menyikapi kehidupan berbangsa dan bernegara tidak memiliki potensi dan persepsi yang kuat, seni adalah bagian dari

hidup dan kehidupan yang mencerminkan peradaban budaya manusia. Situasi dan kondisi pada masa itu menuntut persamaan hak dan kemerdekaan yang dibekali dengan semangat.

Perasaan berbangsa melahirkan kesadaran akan berkesenian untuk mencari corak Indonesia. Tahun 1938 lahirnya PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang diketuai oleh Agus Djaya dan S. Sodjoyono sebagai pemikir seni, sebagai perhimpunan pertama pelukis yang berdomisili di Jakarta merupakan gerakan pemikiran pembaharuan dari para pelukis untuk memancarkan tonggak bagi perkembangan kehidupan seni lukis dimasa mendatang. Hal ini melahirkan seruan teriakkan bahwa : "teknik tidak penting, yang penting isi jiwa ini ditumpahkan atau, yang perlu isi hati keluar semua. Keluar dengan cara apa dan cara siapa tidak penting. Pekerja seni bukan kepandaian teknik, bukan kepandaian melukis, tetapi kata dari hati yang padat karena banyak menahan".¹ Modal mereka para pelukis bukan hanya kecakapan menggambar saja, apa lagi melukis melainkan semangat dan keberanian untuk menyampaikan sesuatu, sesuatu dari apa yang diamati, dirasakan dan diresapi.

Guru yang akan memberi tuntunan tidak ada karena yang lepasan akademi atau pelukis berpendidikan merasa punya status yang lebih tinggi. Mereka meremehkan tunas-tunas muda sebab pelukis yang ada kebanyakan memang dari golongan yang tak berpunya. Guru mereka adalah mereka sendiri, mereka saling menjadi guru dan murid bergantian. Metoda pengajaran tidak ada, tak seorangpun diantara mereka yang pernah menginjak

¹ *Persagi sebagai Pelopor Kebangkitan Senirupa Indonesia Modern*, (Jakarta :1968), hlm. 15

akademi seni rupa. Dengan demikian mereka kurang menghiraukan kecakapan teknis melukis . Tentunya yang diperbuat oleh Persagi banyak memperoleh tantangan dan sambutan dari berbagai kalangan terutama menyangkut corak Indonesia dalam seni lukis.

S. Sudjoyono mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki watak sendiri – sendiri. Cara jalan orang ini lain dengan cara jalan orang itu. Si Anu lain dengan si Itu. Dan kesukaan warna si A lain dengan kesukaan warna si B. Dalam bukunya Seni Lukis, Kesenian dan Seniman, serta artikel Seni Lukis di Indonesia, sekarang dan yang akan datang, S. Soedjoyono mengatakan bahwa : Tiap seniman nomor satu mesti berdasar watak, seseorang seniman mesti pula berani dalam segala hal terutama berani memberikan idenya kepada dunia meskipun tidak mendapat tanggapan baik dari publik sekalipun.

Seorang seniman dengan sendirinya harus seorang Nasionalis mengatakan ”Pembaca yang terhormat, kita harus mengakui bahwa kesenian itu harus internasional yang berarti sari dari kesenian itu harus internasional. Tetapi dalam coraknya harus nasional, sebagai yang saya katakan pada karangan saya yang sudah, sedang senimannya sendiri seorang nasionalis“.

Dalam artikel Menuju Corak Seni Lukis Persatuan Indonesia Baru, mengatakan “ Carilah cara mewujudkan kita itu agar bisa corak Indonesia itu terlihat. Marilah kita bersama mencari. Pakailah cara saudara sendiri- sendiri untuk mendapat Nasionalisme seni kita itu “. Jelas cita-cita nasional yang dikumandangkan, dikobarkan melalui seni budaya baik seni sastra, dan seni lukis memiliki makna yang dalam bagi tertanamnya rasa nasionalisme. Dalam bidang sosial ekonomi

digelorakan oleh PARINDRA, dengan para tokohnya DR. Sutomo, bidang politik tokohnya DR. Ciptomangunkusumo dan Ir. Sukarno, sedang bidang pendidikan oleh Ki Hajar Dewantoro.

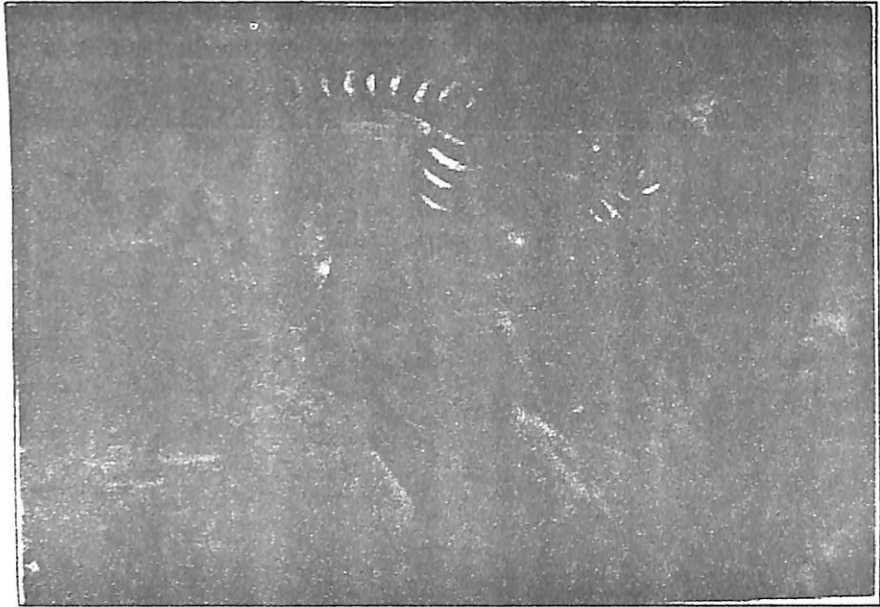
Adapun anggota Persagi, antara lain : L. Sutyoso, Rameli, Abdul Salam, Agus Djaja Suminta, S. Sudiardjo, Emiria Sunassa, Saptarita Latif, Herbert Hutagalung, S. Tutar, Sindusisworo, Souaib, Sukirno, Surono, Suromo, Rameli, Otto Djaja, Hendrojasmoro dan S. Sudjoyono. Tujuan Persagi adalah mengembangkan seni lukis di kalangan bangsa Indonesia dengan mencari corak Indonesia baru. Dengan visi bahwa cita nasionalis yang ada pada Persagi itu ternyata tumbuh terus pada jaman Jepang. Jaman revolusi bahkan sampai saat kini.



“ Kakak dan Adek “ (Tahun 1978), Karya Basuki Abdullah



“ Cap Go Meh “ (Tahun 1940), Karya S. Soedjoyono



“ Kuda Lumping “ (Tahun 1950), Karya Agus Djaya
Yaqub Elka, Yay Briones De Gala, Restu, Soemaryo Hadi dan
Ekoprawoto dari Medan.

2.3 Masa Kedudukan Jepang

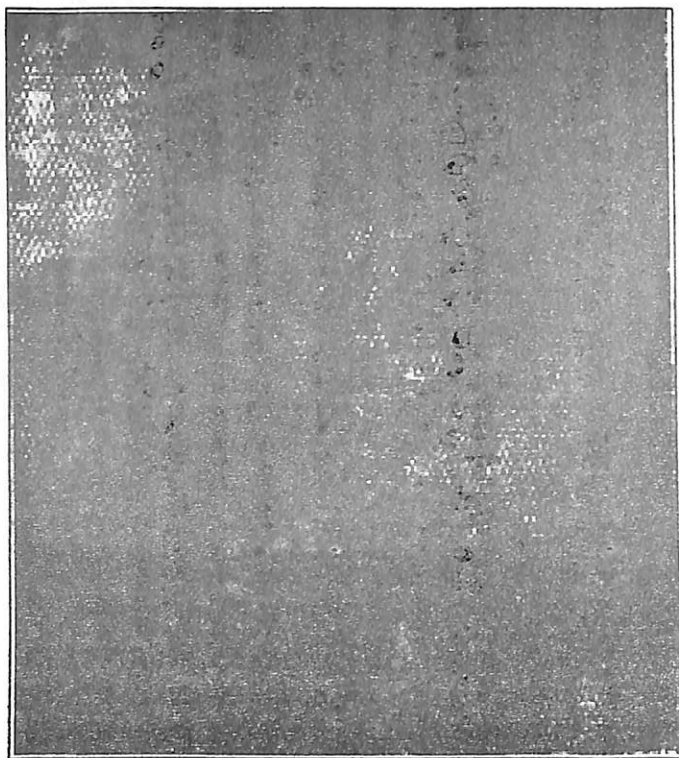
Kegiatan seni lukis pada masa pendudukan Jepang, memperlihatkan perkembangan yang sangat berarti baik sebagai penempatan semangat dalam menyosong kemerdekaan Indonesia maupun berperan dalam pengembangan bidang seni budaya. Adanya semangat dan tekad untuk saling mendorong pertumbuhan kehidupan kesenian secara utuh.

Pemerintah pendudukan Jepang memberi kesempatan bagi kehidupan dunia kesenian Indonesia, terutama dalam bidang seni rupa, seni drama, seni musik dan seni tari kecuali seni sastra. Sebab sensor yang mereka berikan erat hubungannya dan menyangkut masalah politis serta stabilitas kebijakan politik pemerintah pendudukan Jepang. Sebaliknya para seniman Indonesia tidak memperdulikan slogan "Asia untuk bangsa Asia" dan janji-janji Jepang yang memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.

Para seniman ingin berlatih untuk memajukan dunia seni Indonesia, dengan keyakinan bahwa kemerdekaan sudah ada dan berada di ambang pintu keberhasilan sebagai hasil daya upaya dari bangsa dan rakyat Indonesia yang merupakan kesinambungan perjuangan sebelumnya.

Munculnya POETERA (Poesat Tenaga Rakyat), yang dipimpin oleh Soekarno, Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, Kyai Haji Mansyur dan S. Soejoyono yang disertai untuk memimpin bagian kebudayaan untuk membimbing para generasi muda dalam senirupa (seni lukis) dan dibantu Affandi.

Untuk merangsang pembinaan ini Affandi memiliki cara yang khas yaitu Affandi dengan aktif terus melukis, tanpa bicara. Menunjukkan kemampuannya dengan menyelenggarakan pameran tunggal guna membuka mata masyarakat serta menyakinkan bahwa seni lukis Indonesia kuat, sebagaimana yang dicita-citakan PERSAGI, telah hadir dan terwujud dengan hasil karya Affandi.

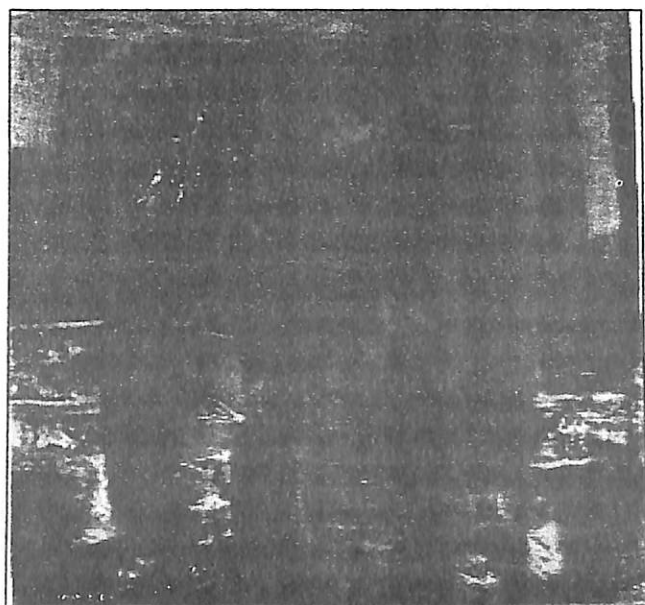


"Ibuku" (Tahun 1941), karya pelukis Affandi

Amran Ekoprawoto lahir tahun 1951. Tahun 1970 belajar seni patung di Asri Yogyakarta, aktif mengikuti berbagai kegiatan pameran bersama maupun pameran tunggal. Beberapa kali mewakili Medan untuk ikut pameran Biennale Pelukis Muda Se-Indonesia di Jakarta. Selain pematung, aktif melukis dan membuat keramik, serta aktif menulis tentang seni rupa di beberapa harian Medan. Pernah sebagai guru kesenian di SMA Negeri dan beberapa SMA swasta di Medan.

g. Amran Ekoprawoto

“Etnik”, Karya Utoyo Hadi



Lukisan-lukisan Utoyo Hadi, termasuk "genre" abstrak yang menampilkan torehan dan sapuan. Tidak ada alasan untuk mencurigai elemen-elemen rupa yang digunakan sebagai tidak bermakna. Torehan-torehan Utoyo, bersama sapuan dan bidang-bidang warna membentuk semacam bahasa simbol. Ia masih seperti berada di lingkungan masyarakat tradisi, dimana ikatan sosial masih kuat. Pada masyarakat ini, simbol yang sebagian besar abstrak adalah media komunikasi utama.¹⁸

Utoyo Hadi lahir di Kudus Jawa Tengah tahun 1944, mendirikan sanggar Matahari tahun 1965, kemudian mengadakan studi tour kesenian di Sumba, Dayak, Bima, Minahasa dan Ambon. Ikut membuat patung dan dekorasi dalam proyek ancot Jakarta. Beliau juga ikut membuat beberapa Monumen di Sumatera Utara antara lain Monumen Sisimgamangaraja XII di Medan, Monumen Opung Sosiritaan Panggabean di Sibolga. Selain melukis, mematung juga membuat keramik dengan motif seni etnik daerah.

f. Utoyo Hadi

Bergabungnya beberapa pelukis muda dari Jawa seperti Handono Hadi dan Utoyo Hadi, kemudian Amran Ekoprawoto Alumnus Asri Yogyakarta, M. Yatim Mustafa yang pernah mendapat bimbingan dari Pelukis Istana Dullah dan Yoes Afizal dari IKIP Semarang. Tetapi adapula yang hijrah ke Jawa seperti Mulyadi, Kidro, Moses Miski dan Frans Najira (kini menetap di Bali).

dan Daud Yusuf (mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI). Tahun 1946, Affandi mendirikan kelompok “Seniman Masyarakat“, yang kemudian diganti dengan nama “Seniman Indonesia“ (SIM), yang diketuai oleh S. Soejoyoono.

Tahun 1948 di Jakarta berdiri Gabungan Pelukis Indonesia (GPI) oleh Sutikna dan Affandi. Sedang di Yogyakarta berdiri Pelukis Indonesia (PI) yang semula dipimpin oleh Sumitro, kemudian dilanjutnya oleh Sholihin dan Kusnadi. Tahun 1952 beberapa pelukis muda mendirikan Pelukis Indonesia Muda (PIM) yang ketuai Widayat, sedang Djajengasmoro mendirikan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI).

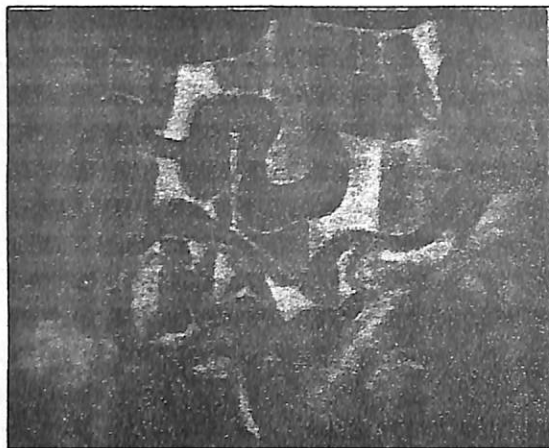
Tahun 1950 di Yogyakarta berdiri Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dengan direktornya R.J. Katamsi, yang banyak menggunakan tenaga pelukis sebagai pengajar. Di Jakarta tahun 1955 berdiri Matahari, dengan anggotanya Puranta, Alex Wetix, Alimin dan Nashar. Pelukis keturunan Cina mendirikan Yin Hua dengan ketuanya Lee Man Fong. Tahun 1958 berdiri Yayasan Seni dan Desain Indonesia oleh Zaini, Trisno. Pelukis keturunan Cina mendirikan Yin Hua dengan ketuanya Lee Man Fong . Tahun 1958 berdiri Yayasan Seni dan Desain Indonesia oleh Zaini , Trisno Sumardjo dan Oesman Effendi, sedang Nashar dan Mustika mendirikan Organisasi Seniman Indonesia (OSI).

Di Solo, para pelukis bergabung dalam Himpunan Budaya Surakarta, di Madiun berdiri Tunas Muda, di Bandung berdiri Jiwa Mukti. Di Bukit Tinggi (Sumbar) berdiri Seniman Muda Indonesia (SEMI) dan di Sulawesi para pelukis bergabung dalam Wongken Weru sedang di Bali berdiri Pelukis

Gabungan dengan anggota seperti Anak Agung Gde Sobrat dan Ida Bagus Made.

Setelah kemerdekaan banyak bermunculan pelukis muda, disamping melukis mereka mematung dan aktivitas senirupa lainnya, mereka banyak terlibat dalam membuat poster, ilustrasi, gambar kulit buku (cover buku) serta membuat desain kerajinan. Di Jakarta seperti Zaini, Wakijan, Resobowo dan Oeman Effendi, di Yogyakarta seperti Suromo, Widayat dan Zakaria banyak menghasilkan karya cukilan kayu dan menggambari keramik.

Aktivitas ini dilandasi oleh semangat kemerdekaan dan gejolak jiwa yang penuh dengan kebebasan, walaupun dari segi kualitas masih belum kesemuanya ini merupakan titik awal bagi perkembangan kehidupan senirupa Indonesia .



“ KOMPOSISI “ (Tahun 1975), Karya pelukis Oesman Effendi



“ PERAHU “ (Tahun 1974), karya pelukis Zaini

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SENI RUPA DI KOTA MEDAN

2.1. Kehidupan Seni Lukis di Kota Medan

2.1.1. Masa Pasca Kemerdekaan 1945 Hingga 1960

Sejarah seni lukis di Medan diawali pada awal sebelum tahun 1945 beberapa pelukis dari Sumatera Barat seperti Nawi Butun, Ismail Suleman dan Sutan Buyung hijrah ke Medan. Saat itu kehidupan seni belum menyentuh masyarakat, hal ini disebabkan situasi kondisi masyarakat masih merasakan masa-masa pahit karena penjajahan. Keadaan perekonomian masih semrawut serta keadaan politik masa itu dalam keadaan tidak menentu, pergolakan dimana-mana masih sangat terasa bahkan pihak penjajahpun selalu menekan dari berbagai segi kehidupan.

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi cahaya bagi bangsa Indonesia untuk melangkah dan menatap masa depan. Bagi kehidupan kesenian ini menjadi tonggak perjalanan perkembangan seni lukis modern Indonesia. Setelah kemerdekaan kemunculan sanggar seni lukis seperti jamur dimusim hujan, walaupun pada masa sebelumnya sekitar tahun 1938 telah lahir PERSAGI yang menjadi motor pergerak seni lukis modern Indonesia. Tetapi aktifitasnya masih sangat terbatas pada masa penjajahan Belanda, tetapi gaung cita-citanya masih terus bergema, bahkan sampai saat ini.

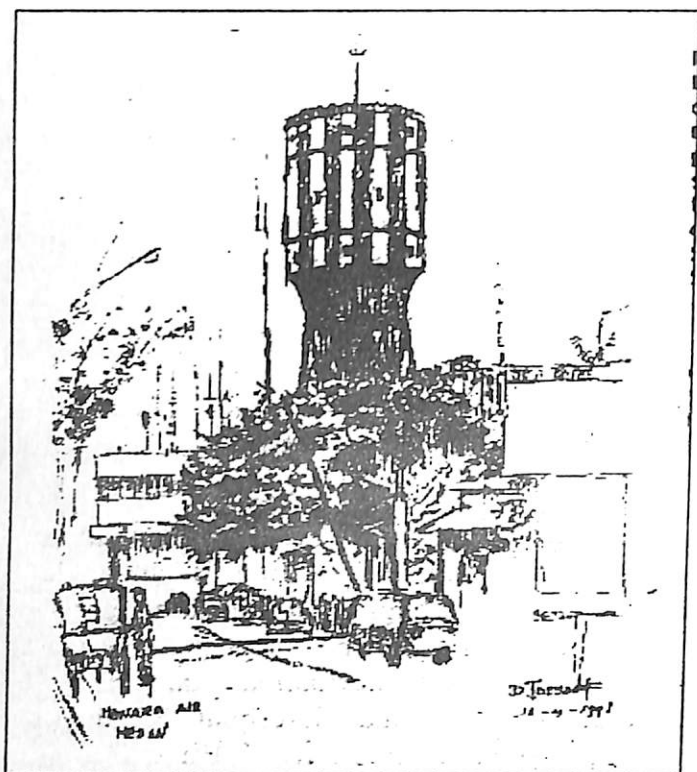
Seni lukis Medan berkembang setelah lahirnya perhimpunan pada pelukis yaitu ASRI 45 (Angkatan Senirupa Indonesia 45). Dari perhimpunan ini tercatat nama seperti DR. Daud Yusuf (Mantan Menteri Pendidikan Republik Indonesia), Ismail Sulaiman dan HM. Hasan Siregar. Dengan adanya perhimpunan ini menjadi wadah bagi para pelukis untuk mengadakan berbagai aktivitas berkesenian, berpameran, diskusi, mengadakan komunikasi dengan para pelukis Jawa dan sebagainya.

Upaya ini selain meningkatkan ketrampilan, wawasan seni di kalangan para pelukis juga mengembangkan kegiatan apresiasi seni di kalangan masyarakat umum. Selain itu di antara mereka ada yang pernah mendapat pendidikan melukis di INS Kayutanam Sumatera Barat seperti HM. Hasan Siregar, Hasan Djafar dan Darwin Arifin. Dan sebagian pelukis ada juga yang mendapat bimbingan dari pelukis Jepang melalui Keimin Bunka Shidosho.

Dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada aksi Militer Belanda, para seniman dan pelukis ikut ambil bagian di belakang garis pertahanan dimana mereka membuat poster-poster perjuangan guna membangkitkan semangat perjuangan dan rasa kebangsaan. Kegiatan semacam ini juga diperbuat S.Sujoyono, Chairil Anwar, Affandi dengan Posternya "Bung Ayo Bung" dan pelukis Istana Dullah di Jakarta.

Setelah keadaan aman dan stabil, ASRI 45 mengadakan pameran bersama di Lapangan Merdeka dan Hotel De Boer (Grand Hotel) Medan. Dan setelah aksi militer Belanda berakhir beberapa pelukis ASRI 45 hijrah ke Jawa, seperti Daud Yusuf, Nasyah Jamin dan Sam Suharto untuk meneruskan cita-citanya

sebagai pelukis dan bergabung dengan Seniman Indonesia Muda (SIM).



“Menara Air Medan”, Karya Sketsa Daud Yoesoef

2.1.2 Peran Partai Politik-Politik dalam Seni Lukis Tahun 1960- 1965

Pertumbuhan dan perkembangan politik setelah kemerdekaan banyak mewarnai berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia juga halnya dengan kehidupan kesenian terutama seni lukis. Tahun 1955 setelah Pemilu pertama, partai-partai politik memanfaatkan situasi ini, dimana mereka mendirikan lembaga kesenian untuk tujuan politik. Munculnya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dibawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI), Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) di bawah panji PNI, dan Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi) dibawah bendera NU.

Lekra lebih menekankan bahwa seni yang baik adalah corak reales sosialis dan politik adalah "panglima" dalam menuju cita-citanya. Kehidupan seni berkecamuk akibat pertentangan paham yang mengarah pada dampak negatif bagi para pekerja seni dimana harus tunduk terhadap suatu ajaran, paham dari partai yang dianutnya.

Ajaran baru dalam seni lukis ini, dimana rakyat miskin menjadi sumber berpikir dan berbuat, sedang realisme optimis menjadi perwujudan dari seni lukisnya, tidak disia-siakan oleh PKI. PKI melihat peluang untuk alat politiknya. Maka diutuslah Nyoto dari Komite sentral PKI dari Jakarta untuk membina dan memanfaatkannya. Berkali-kali ia datang sekitar tahun lima puluhan ke Pelukis Rakyat di Yogyakarta. Dalam pertemuan yang diadakan secara periodik, dilontarkanlah gagasan-gagasan partai mengenai kedudukan dan peranan kesenian dalam

perjuangan kelas. Kesenian sesuatu bangsa adalah selalu kesenian sesuatu kelas dari bangsa yang memegang kekuasaan itu. Karena kekuasaan di tangan borjuis, maka keseniannya adalah kesenian borjuis. Jika para seniman mau menyanyikan penderitaan dan aspirasi rakyat, mereka harus membantu rakyat memegang kendali kekuasaan. Agar di dalam menuju kekuasaan oleh rakyat, tenaga menjadi terkonsolidasi dan terkoordinasi, maka semuanya harus seirama dengan gerak dan kebijaksanaan suatu partai yang dipercayai rakyat.

Tidak mengherankan kalau para seniman yang termakan oleh propaganda dan agitasi PKI mulai bermufakat masuk Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Sedang seni lukis abstrak yang mulai terasa pengaruhnya dikwalifikasikan sebagai seni liberal yang membuahkan kapitalisme dan imperialisme. Menurut Lekra, seni yang bisa meningkatkan apresiasi estetis rakyat ialah seni yang dimengerti rakyat. Dan bukanlah seni abstrak yang penuh teka-teki, melainkan seni *realisme*.¹

Walaupun demikian tidak semua seniman dan pelukis yang terpengaruh akan politik Lekra, ada yang melepaskan diri dan bekerja secara individu guna menghindari diri dari pengaruh lembaga-lembaga seni yang ada. Sayangnya bagi mereka yang netral justru semakin terjepit dan terbatas ruang gerakannya sehingga sukar untuk mengadakan kegiatan kesenian.

Keberadaan ASRI 45 sebagai wadah organisasi seni lukis yang cukup kuat, mengambil sikap apatis terhadap keadaan politik masa itu bagi mereka bahwa seni tidak dapat dicampur adukkan

¹ *Seni lukis Jakarta dalam sorotan*, (Jakarta: 1974), hlm.18

dengan kepentingan politik. Sedang konsep melukisnya mengarah pada gaya yang naturalistik.

Kondisi politik yang berlangsung pada saat itu di Medan tidak luput dari pengaruhnya, beberapa pelukis yang cukup potensial ikut memperkuat barisan Lekra antara lain Puji Tarigan, Marjo Pasaribu, Batara Lubis dan Rasyid Lubis. Sedang dari LKN seperti Pranacitra, M. Saleh, Heru Wiryono, Taguan Harjo, Kelana dan Kidro.

Kemudian dari Front Nasional ini Lekra mulai memisahkan diri sebab tidak mampu untuk berperan menguasai, kemudian mereka tampil dan beraksi mengadakan pameran patung-patung kertas secara kolosal yang dipamerkan di Lapangan Merdeka Medan.

Kondisi politik yang demikian kian menghangat antara lembaga seni dengan lembaga seni lainnya, pada tanggal 17 Agustus 1963 para cendekiawan, pelukis, sastrawan dan seniman lainnya yang tidak bernaung dibawah partai politik membentuk Manikebu (Manifest Kebudayaan).

Situasi yang demikian ini tidak berlangsung lama yang kemudian meletus peristiwa pemberontakan G 30 S/PKI, hancur sudah cita-cita Lekra dan lembaga kesenian lainnya yang berada dibawah partai politik. Kehidupan seni mengalami masa pancaroba, setelah lunturnya peranan partai politik dan kemundurannya dari segala aktivitas seni.

Peristiwa ini mengakibatkan terasa kemandegan kehidupan seni beberapa saat, tetapi merupakan kesempatan bagi para pelukis yang tidak bernaung dibawah partai politik untuk dapat tampil secara mandiri. Hal ini justru menjadi motifasi bagi para pelukis yang kreatif dan punya dedikasi yang

tinggi terhadap dunia seni dalam mengisi dan berbuat lebih baik lagi dalam percaturan seni lukis.

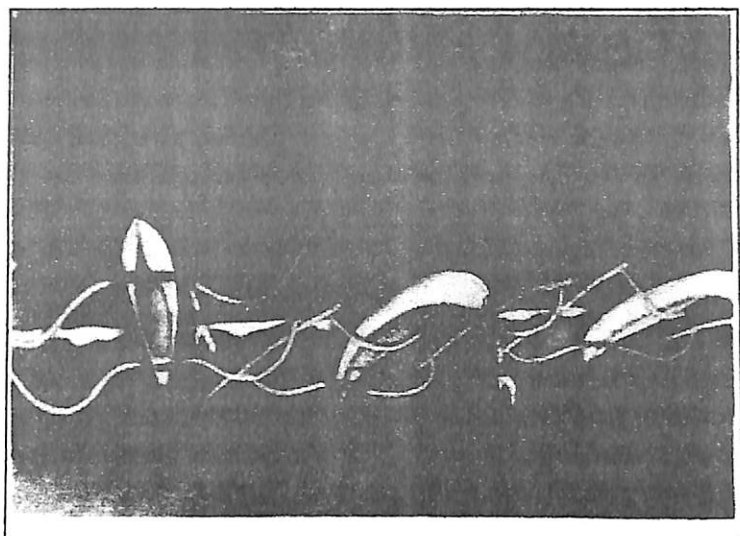
2.1.3. Profil Tokoh Seni Lukis Asal Kota Medan

a. Nasyah Jamin

Nasyah Jamin (lahir tahun 1924, Perbaungan Sumatera Utara) sendiri merupakan salah satu tokoh perkembangan seni rupa di Kota Medan. Beliau belajar melukis tahun 1944 pada seorang Jepang di Medan, kemudian tahun 1946 belajar melukis dan bergabung dengan Seniman Indonesia Muda di Jakarta dengan bimbingan S. Sujoyono, Affandi dan Sudarso. Sebelum hijrah ke Jawa tahun 1945 mendirikan organisasi Angkatan Senirupa Indonesia 45 (ASRI 45) di Medan. Tahun 1952 menjadi anggota Pelukis Indonesia dan bekerja pada Bagian Kesenian Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Pendidikan di Yogyakarta. Anggota redaksi majalah Budaya, Yogyakarta tahun 1954 - 1963. Mendapat hadiah Seni Lukis dari Pemerintah Balatentara Jepang di Medan tahun 1944, tahun 1952 dan tahun 1958 mendapat penghargaan Sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Tahun 1971 mendapat Anugrah Seni dari pemerintah Republik Indonesia. Nasyah Jamin selain aktif sebagai seorang pelukis juga seorang pengarang, kini tinggal dan menetap di Yogyakarta.

Tahun 1950 para pelukis Medan mengadakan kegiatan pameran bersama yang diikuti karya para pelukis dari Jawa seperti Affandi dan Kusnadi yang berlangsung di Grand Hotel Medan. Karya lukisan yang mereka tampilkan banyak memperlihatkan corak dan gaya naturalistis seperti karya

Anwar SB, Said Saleh, sedang Arfi Rahmat karyanya mengarah pada lukisan potret.



“Pemandangan”, Karya Nasyah Jamin

b. Anwar SB

Anwar SB (lahir tahun 1924, Bukit Tinggi Sumatera Barat). Belajar melukis atas bimbingan Arifin, Zainun, Buyung dan Ismail Sulaiman. Sejak tahun 1937 tinggal dan menetap di Medan. Pernah bekerja pada Biro Reklame Spins Studio, dan tahun 1943 menjadi Kai Gun (Kesatuan Sipil Angkatan Laut) dan dikirim ke Singapura. Kemudian tahun 1945 bersama-sama rekannya para pelukis mendirikan ASRI 45, bersama gurunya Ismail Sulaiman. Dan Husein Enas diangkat sebagai ketua perkumpulan para pelukis tersebut.

Anwar SB sangat aktif dalam organisasi seni lukis sampai akhir hayatnya, dan semasa revolusi aktif membuat poster-poster perjuangan bersama teman-temannya guna membangkitkan rasa kebangsaan. Meskipun beberapa diantara hasil karyanya menunjukkan corak Impresionisme seperti pada karya M. Kamiel, Darwin Arifin, Syamsuddin Ms, Hasan Djafar, Azis SB, Ibrahimsyam dan HM. Hasan Siregar.



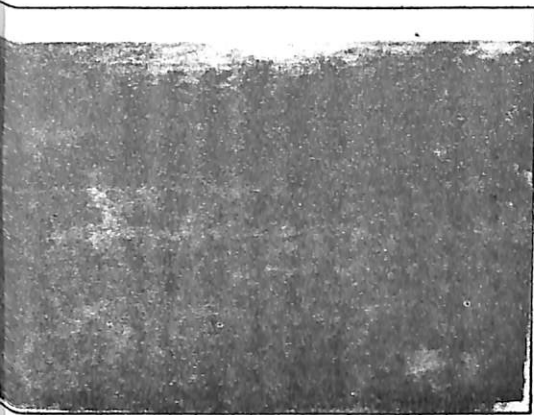
“Korban Perjuangan“, Karya Anwar SB

c. HM. Hasan Siregar

HM. Hasan Siregar (lahir tahun 1921, Tanjung Balai Sumatera Utara) belajar melukis melalui pendidikan formal di INS Kayutanam pada tahun 1937 mendapat bimbingan dari Mhd. Syafei dan Wakidi. Bersama-sama Nasyah Jamin dan Daud Yusuf serta teman pelukis lainnya ikut mendirikan organisasi Angkatan Senirupa Indonesia (ASRI 45) di Medan. Dan pernah mendapat hadiah Lomba Poster pada jaman Jepang, aktif pameran bersama maupun pameran tunggal sejak tahun 1943.

1967 ikut mendirikan organisasi senirupa
niman Senirupa Indonesia (SIMPASSRI). Sejak
1979 aktif mengisi ruang acara melukis anak-anak
Stasiun Medan. Selain sebagai pelukis beliau
ai pendidik. Setelah pensiun dari Pegawai Bidang
wil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, kini
tenaga pendidik di sekolah swasta dan perguruan
an.

dan, selain pertumbuhan seni lukis menunjukkan
aik, sekitar tahun 1950 seni Komik mendapat
g khusus pula. Tampilnya Bahsjar SJ sebagai
pelopor komik banyak melahirkan komik-komik
komik serial wayang. Muncul komik serial Sri
ntang ke Medan sedikit banyak mempengaruhi
pa penerbit dan komikus Medan yang cukup
rti Zam Nuldyn, Delsy Syamsumar, Bahsjar Sj,
s, dan Taguan Harjo dan komikus muda seperti
thi dan Troy.



“Nelayan Nelayan”, Karya M. Hasan Siregar



“ Sudut Jalan “, Karya Darwin Arifin

Zam Nuldyn yang tampil tahun 1950 komik serial Detektif Bahtar dan Taguan Harjo membuat komik cerita Mencari Musang Berjanggut pada harian Waspada. Disusul dengan karya Saleh Hasan serial Wak Gantang. Sedang komikus Jas adik komikus Zam Nuldyn banyak menggarap komik kisah humoris seperti Dja Ultop, Wak Somak, Si Lojo dan Wak Bendil. Zam Nuldyn sendiri banyak menampilkan cerita daerah seperti Dewi Krakatau, Paluh Hantu, Putri Karimata dan 2000 Tahun Danau Toba. Lain dengan Taguan Harjo ia banyak mengolah berbagai jenis komik baik yang

bersifat humor, sejarah, petualangan ataupun komik ilmiah seperti cerita Keulana, Dul Molek, Batas Firdaus, Namanya Manusia, Mati kau Tamaksa dan Si Pinto Minta Kuat.

Seniman komik Medan pernah mencapai jaman keemasan sampai tahun 1964, tetapi kini yang tinggal hanya pengaruhnya yang masih terasa pada komikus sekarang. Dari mereka yang punya reputasi menonjol adalah Tuguan Harjo,² baik dalam penggarapan cerita maupun ide cerita yang digarap.²



MUSANG BERJANGGUT (Komik) Karya Taguan Harjo.

Hal yang perlu dicatat dalam pertumbuhan seni lukis di Medan tahun 1949-1950 dapat dikatakan adalah masa menggembirakan, dimana kelompok Sticusa (*Stichting voor Cultur samenweking*) secara moril banyak membantu pelukis Medan dengan mengadakan pameran keliling. Menampilkan

² Arwendo Atmowiloto, *Komik itu baik Koran Medan, serta Cinta Jakarta*, (Kompas, 11 Agustus 1979).

karya-karya hasil reproduksi para pelukis master dunia yang dapat memotivasi para pelukis untuk lebih meningkatkan *aktifitas kerja dan kreatifitasnya*.

Tahun 1957 muncul pelukis Rusli yang baru kembali dari belajar di Santiniketan India, dalam kesempatan ini beliau turut ambil bagian dalam pembinaan para pelukis muda seperti Chaidir Sutan (saat ini tinggal dan menetap di Bali). Kehadiran pelukis Rusli di Medan tidak berlangsung lamakarena kemudian hijrah ke Jawa dan kini menetap di Yogyakarta.

Aktifitas ASRI 45 sebagai wadah para pelukis cukup besar dan berpengaruh terhadap perkembangan dunia seni lukis saat ini, walaupun sekitar tahun 50-an banyak anggotanya hijrah ke berbagai daerah. Husein Enas hijrah ke Malaysia menjadi pimpinan Studio Radio dan Televisi Malaysia, sedangkan Ismail Sulaiman ke Singapura.

Pendukung Asri 45 yang tak dapat diabaikan dalam bidang pengembangan organisasi seperti Bahrum dan RM. Aulia. Keberadaan mereka secara eksistensi mempertahankan organisasi ini dengan bersusah payah mengadakan komunikasi guna peningkatan aktifitas berkesenian. Upaya yang dirintis oleh Asri merupakan mata rantai dari perkembangan seni lukis di daerah ini, adanya rasa kebersamaan untuk menciptakan iklim yang sehat dalam kehidupan kesenilukisan. Kiranya semua ini dapat menjadi motifasi yang mapan dalam perkembangan kehidupan seni dimasa mendatang.

Pada tahun 60-an di Medan Jawatan Kebudayaan Sumatera Utara aktif menyelenggarakan kegiatan kursus melukis untuk pembinaan para pelukis muda. Kegiatan ini kerjasama dengan Asri di Gedung Kesenian jalan Bali Medan. Dari pendidikan ini muncul beberapa figur pelukis muda seperti

Mordyan Ginting, Slamet Khairi, sedang Rasinta Tarigan, MY. Sukarno, Marla, Maruli Hutagalung dibimbing dan diasuh oleh pelukis M. Kamiel (yang kini telah tuna netra). Kehadiran M. Kamiel, Ibrahimsyam dan Darwin Arifin cukup berperan dalam kegiatan Asri 45, dedikasinya cukup tinggi terhadap dunia senilukis.



“Perahu-perahu” (tahun 1970), Karya Rusli

Pembinaan seni lukis saat itu cukup menggembirakan serta adanya peran media press yang harmonis, koran dan majalah cukup antusias terhadap seni lukis. Banyak karya sketses dan vignettes seperti LK Ara, Nasruddin, Tino Sidin, Rusli Hakim dan Chaidir Sutan mengisi ruang budaya pada media koran dan majalah.

Dari kursus melukis ini muncul kelompok anak-anak muda yang tergabung dalam AMPI (Angkatan Pelukis Muda Indonesia) tahun 1963 yang diketahui Marlan dan MY.

karya-karya hasil reproduksi para pelukis master dunia yang dapat memotivasi para pelukis untuk lebih meningkatkan aktifitas kerja dan kreatifitasnya.

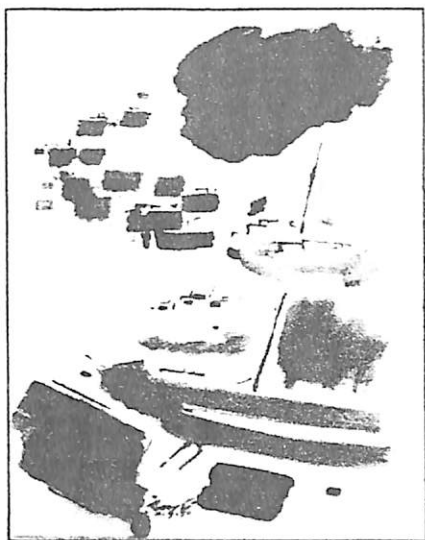
Tahun 1957 muncul pelukis Rusli yang baru kembali dari belajar di Santiniketan India, dalam kesempatan ini beliau turut ambil bagian dalam pembinaan para pelukis muda seperti Chaidir Sutan (saat ini tinggal dan menetap di Bali). Kehadiran pelukis Rusli di Medan tidak berlangsung lamakarena kemudian hijrah ke Jawa dan kini menetap di Yogyakarta.

Aktifitas ASRI 45 sebagai wadah para pelukis cukup besar dan berpengaruh terhadap perkembangan dunia seni lukis saat ini, walaupun sekitar tahun 50-an banyak anggotanya hijrah ke berbagai daerah . Husein Enas hijrah ke Malaysia menjadi pimpinan Studio Radio dan Televisi Malaysia, sedangkan Ismail Sulaiman ke Singapura .

Pendukung Asri 45 yang tak dapat diabaikan dalam bidang pengembangan organisasi seperti Bahrum dan RM. Aulia. Keberadaan mereka secara eksistensi mempertahankan organisasi ini dengan bersusah payah mengadakan komunikasi guna peningkatan aktifitas berkesenian. Upaya yang dirintis oleh Asri merupakan mata rantai dari perkembangan seni lukis di daerah ini, adanya rasa kebersamaan untuk menciptakan iklim yang sehat dalam kehidupan kesenilukisan. Kiranya semua ini dapat menjadi motifasi yang mapan dalam perkembangan kehidupan seni dimasa mendatang.

Pada tahun 60-an di Medan Jawatan Kebudayaan Sumatera Utara aktif menyelenggarakan kegiatan kursus melukis untuk pembinaan para pelukis muda. Kegiatan ini kerjasama dengan Asri di Gedung Kesenian jalan Bali Medan. Dari pendidikan ini muncul beberapa figur pelukis muda seperti

Mordyan Ginting, Slamet Khairi, sedang Rasinta Tarigan, MY. Sukarno, Marla, Maruli Hutagalung dibimbing dan diasuh oleh pelukis M. Kamiel (yang kini telah tuna netra). Kehadiran M. Kamiel, Ibrahimsyam dan Darwin Arifin cukup berperan dalam kegiatan Asri 45, dedikasinya cukup tinggi terhadap dunia senilukis.



“ Perahu-perahu“ (tahun 1970), Karya Rusli

Pembinaan seni lukis saat itu cukup menggembirakan serta adanya peran media press yang harmonis, koran dan majalah cukup antusias terhadap seni lukis. Banyak karya sketses dan vignettes seperti LK Ara, Nasruddin, Tino Sidin, Rusli Hakim dan Chaidir Sutan mengisi ruang budaya pada media koran dan majalah.

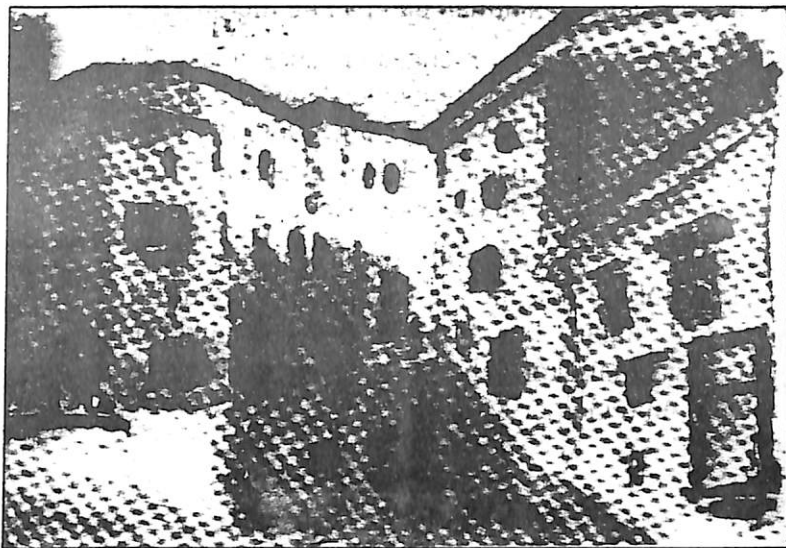
Dari kursus melukis ini muncul kelompok anak-anak muda yang tergabung dalam AMPI (Angkatan Pelukis Muda Indonesia) tahun 1963 yang diketahui Marlan dan MY.

Sukarno, Maruli Hutagalung, Yena Rostina, Samsiah Lubis, Armyn Samara. Kehadiran dan peran Asri 45 sebagai organisasi seni lukis yang independent menghimpun para pelukis baik senior maupun junior memberi arti bagi pertumbuhan dari kehidupan seni lukis di Medan yang didukung para anggotanya seperti M. Hasan Siregar, Ibrahimsyam, Arfi Rahmat, Syarif Ismail, Ragun Sembiring (saat ini menetap di Tanah Karo), Said Saleh, Bustamal Koto, Anwar SB, RM. Aulia, Ismail Daulay, Syamsuddin MS, Yunan, Darwin Arifin, Ben Iskak, Azis Sb dan dari kelompok mudanya seperti MY Sukarno ,Arry Darma ,Armyn Samara , Sri Mahyani , S.Serayu, Jauhari Malik , Yandi Ario dan Cholid. Beberapa tokoh pelukis lainnya yang perlu dicatat usahanya membimbing dan membina pelukis muda di daerah Binjai seperti dr. RM. Djulham Suryowijoyo dan Tino Sidin.

d. dr. RM. Djulham Suryowijoyo

dr. RM. Djulham Suryowijoyo (lahir tahun 1909, Kutoarjo Jawa Tengah) mulai belajar melukis sejak kecil dari saudaranya sendiri maupun dari sekolahan. Bakat melukisnya cukup besar kendatipun beliau menjadi seorang dokter. Pernah belajar aquarel dari pelukis Abdullah ayah pelukis Basuki Abdullah setelah melalui pendidikan *Europese Lagera School* Jakarta, HBS Bandung, *Geneeskundige Hogeschool* Jakarta dan beberapa Universitas luar negeri. Kemudian mendapat titel dokter, di samping itu terus belajar melukis di Jakarta dan belajar pada pelukis Jan Frank dan Eysenburger. Bahkan pernah belajar pada *Academi Libre* Paris dan Sekolah Senirupa di Hamburg dan Wina.

Walaupun beliau dilahirkan di Kutoarjo tapi bagi masyarakat Binjai dan Medan beliau tidak asing lagi sebab aktivitasnya terhadap dunia seni lukis cukup besar. Aktif mengadakan pameran bersama maupun tunggal, karena kecintaannya tahun 1953 mendirikan kelompok Seniman Merdeka. Dimana sebelumnya pernah memimpin Yayasan Budaya tahun 1951 bersama Willy Simajuntak, Amran Nasution dan Daud Syah. Profesiannya sebagai dokter tidak menghalangi kariernya dalam dunia seni lukis yang ia cintai.



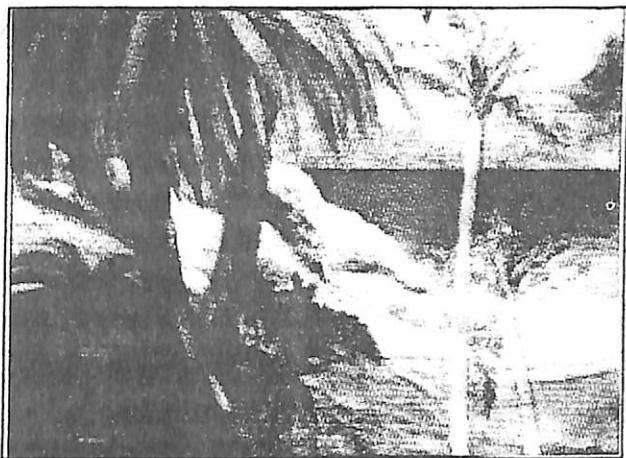
“KOTA” Karya dr. Djulham Suryowijoyo.

e. Tino Sidin

Tino Sidin (lahir tahun 1925 di Tebing Tinggi Sumatera Utara). Figur ini Sangat akrab dengan dr. RM. Djulham, pendidikan pelukis didapat secara otodidak, kemudian tahun 1947 hijrah ke Jawa. Menjadi anggota Seniman Indonesia Muda (SIM) Yogyakarta. Pernah bekerja pada Kementrian Pembangunan Pemuda dan Kesenian di Yogyakarta pada bagian poster. Tahun 1961-1963 belajar pada Asri Yogyakarta. Selain aktif dalam senirupa, Tino Sidin aktif membimbing anak-anak dalam kepanduan dan palang merah.

Di Yogyakarta mengasuh anak-anak dalam bidang menggambar di komplek senisono denga Pusat Lukisan Anak-anak Yogyakarta (PLAAY). Tahun 1969-1978 memberi acara Gemar Menggambar pada TVRI Yogyakarta. Kemudian acara ini menjadi acara nasional Gemar Menggambar

Aktivitas Tino Sidin dalam bidang seni lukis lebih banyak membina dan mengasuh anak-anak, hal ini terlihat dari aktivitasnya dalam berbagai acara anak-anak. Selain sebagai pelukis juga diangkat sebagai penatar guru-guru gambar serta membuat buku Gemar Menggambar.



“Nyiur di Pantai Parangtritis”, Karya Tino Sidin

f. Heru Wiryono

Lahir di Yogyakarta tahun 1934, Aktif berkegiatan seni sejak tahun 1955, dan bergabung pada Ikatan Pelukis Muda Indonesia (IPMI) selain sebagai pelukis juga sebagai guru Taman Siswa sejak tahun 1958. Aktif membuat patung dalam karya monumen seperti Patung Perjuangan di Binjai, Tugu Ahmad Yani di Medan, Gajah Putih di Banda Aceh, Patung Sudirman di Sibolangit, Tugu Perjuangan di Pangkalan Brandan, dan karya monumen lainnya di Tanah Karo, Balige.

Bergabung dengan Simpasari sejak tahun 1967 dan aktif berpameran bersama dan beberapa kali pameran tunggal. Tahun 1967-1977 menjadi anggota Dewan Kesenian Medan, kini lebih banyak mengabdikan diri dalam bidang pendidikan.



“ Putri Hijau “, Karya Heru Wiryono

Sebelum peristiwa tragedi nasional tahun 1965 sebenarnya walaupun para pelukis terkotak-kotak dalam berbagai lembaga kesenian, pada tahun 1961 bergabung dalam wadah Front Nasional. Dan mengadakan serangkaian kegiatan seni seperti membuat poster-poster kolosal yang dipamerkan di Lapangan Merdeka Medan.

Kemudian mengadakan kegiatan bersama dengan acara skets Biru Laut yang hasil karya skets tersebut dipamerkan di Hotel De Boer Medan. Tokoh yang cukup menonjol masa itu adalah Azis SB dan Batara Lubis.

Dari satu sisi bahwa Batara Lubis sebagai figur seorang pelukis cukup kuat dan potensial ini terlihat dalam pameran tunggalnya di Hotel De Boer Medan. Ia tampil dengan corak dekoratif yang kuat bukan dengan gaya realisme sosialisme serta yang didoktrinkan oleh PKI. Dan tidak mengherankan jika corak lukisannya ini banyak mempengaruhi beberapa pelukis lainnya. Dalam segi kualitas mempunyai arti dalam

perkembangan dan pertumbuhan seni lukis, Batara Lubis tampil dengan keunikan yang khas.

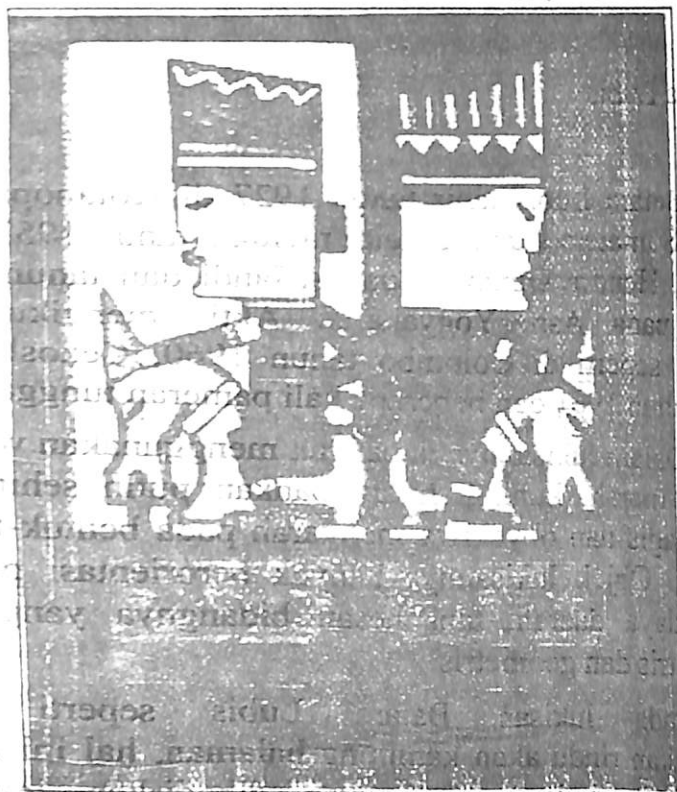
g. Batara Lubis

Batara Lubis lahir tahun 1927 di Kotanopan Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Belajar melukis tahun 1953-1959 pada Sudarso, Hendra Gunawan dan Affandi dan tahun 1952-1985 belajar pada Asri Yogyakarta. Aktif mengikuti pameran bersama seperti di Colombo tahun 1960, Cekoslowakia dan Berlin tahun 1961 dan beberapa kali pameran tunggal.

Dalam lukisannya ia banyak menggunakan warna-warna primier, merah, kuning, hitam bahkan putih sehingga terasa kesan magis dan obyeknya mengarah pada bentuk-bentuk seni ornamen. Objek lukisannya banyak berorientasi pada bentuk seni budaya daerah, tapi kesan bidangnya yang dekoratif, ornametris dan geometris.

Pada lukisan Batara Lubis seperti berguman menuangkan rindu akan kampung halaman, hal ini disebabkan landscape Batak-Tapanuli Selatan dihadirkan lewat warna primer yang begitu segar.³ Jika diamati karyanya yang bersifat kedaerahan (Batak khususnya) tentu punya suatu kekhasan yang tersendiri pula.

³ Harian, *Kedaulatan Rakyat*, 8 Juli 1983.



"Patung Batak", (tahun 1985), Karya Batara Lubis

2.1.4. Masa Kebangkitan Seni Lukis (Awal Kebebasan Kreativitas)

Tahun 1967 merupakan titik awal kebebasan kreativitas, dimana para pelukis berbuat untuk menampilkan kemandiriannya tanpa adanya lembaga yang dinaungi oleh partai politik. Bagi pelukis yang kreatif kerja mencipta menjadi tanggung jawabnya, sebab tanpa berkarya tidak ada karya seni.

Peristiwa tragedi Nasional menimbulkan masa kevakuman dan kegelisahan para pelukis untuk dapat berbuat dalam mengisi kehidupan dunia seni lukis dan pertumbuhan dunia budaya pada umumnya. Timbul inisiatif beberapa pelukis Medan diantaranya Machzum Siregar, M. Saleh, Hasan Siregar, Ibrahimsyam, Arfi Rahmat, Heru Wiryono dan lainnya berkumpul di rumah Kastaf Kodam II/Bukit Barisan Kol. Mustika bersama para seniman lainnya baik dari arsitektur, teater, fotografer, kreografer, pemusik membicarakan tentang wadah para seniman yang tidak dinaungi oleh satu partai apapun.

Gagasan dan cita-cita ini mendapat sambutan yang baik dan prakarsa ini dimotori oleh Letjend. A.Y. Mokoginta (Panglima Koanda – Komando Antar Daerah) lahirlah wadah seni tari (Yayasan Melati), Seni Musik (Orsim) dan wadah senirupa (Simpassri). Tepatnya tanggal 22 Februari 1967 berdirinya SIMPASSRI (Simpaian Seniman Senirupa Indonesia) sebagai ketua IR. Zulkifli Katib dan sekretaris Arif Husin Siregar.

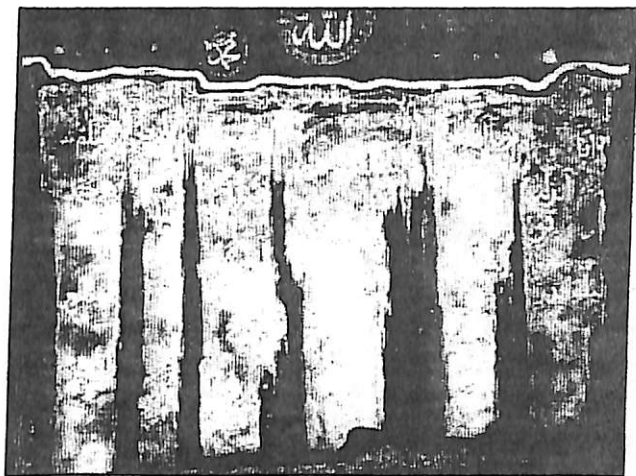
Kata SIMPAIAN diberikan oleh budayawan Almy Oemry yang pada masa itu sebagai Kepala kantor Wilayah

Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara, dan kata Simpaian berasal dari kata SIMPAI bahasa Melayu yang berarti "pengikat". Kata SIMPAI kemudian ditambahkan singkatan SSRI (Seniman Senirupa Indonesia) atas gagasan pelukis Ibrahimsyam yang kemudian menjadi "SIMPASSRI".

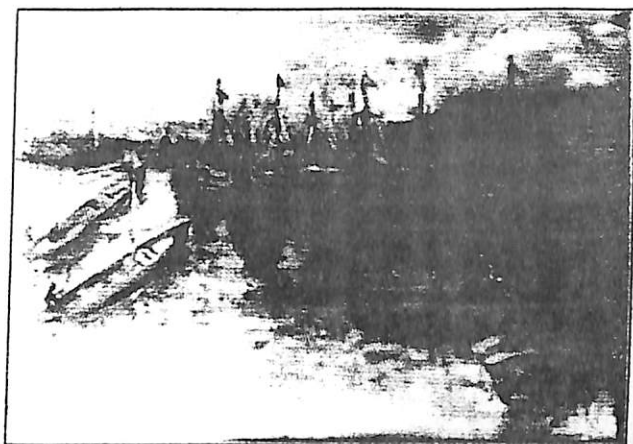
Sebelumnya pelukis Heru Wiryono (Sekar Gunung) mengusulkan nama ; S3I (Simpaian Seniman Senirupa Indonesia) tapi ditolak oleh para pelukis. Nama SIMPASSRI ini disepakati dalam pertemuan para pelukis di rumah kediaman pelukis Machzum Siregar.

Kehadiran Simpassri merupakan wadah para senirupawan, pelukis, pematung, fotografer dan arsitektur. Kebebasan mencipta adalah cita-cita utama serta upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan seni lukis di daerah ini. Guna meningkatkan kreativitas mencipta serta mengisi keragaman pertumbuhan seni lukis Indonesia dimasa mendatang. Sebagai awal kegiatan pertamanya mengadakan pameran bersama di Rumkit Kodam II/Bukit Barisan dalam rangka menyambut Deputy Angkatan Bersenjata Malaysia, dalam upaya hubungan kembali Indonesia dan Malaysia setelah berakhirnya konfrontasi

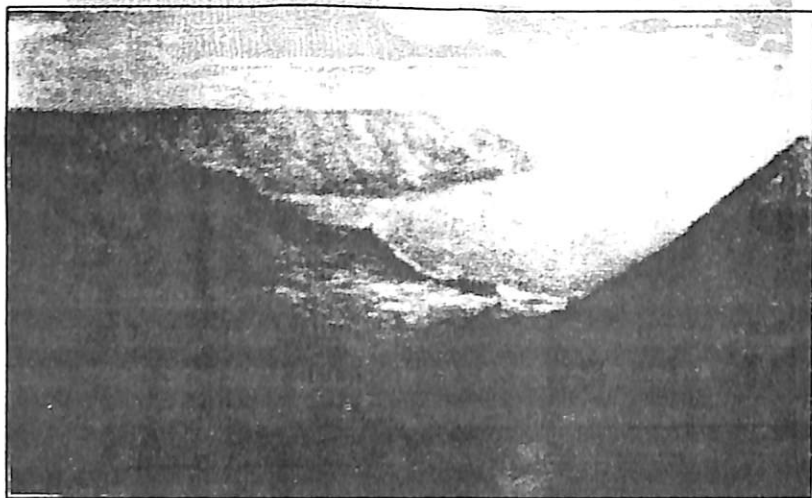
Pameran bersama ini melibatkan para pelukis Medan baik ASRI 45 maupun Simpassri diantaranya Yusuf Damiri, Azis SB, Bustamal Koto, Said Saleh, Hasan Djafar, Yusuf Said, Arfi Rahmat, Sukarno dan lainnya. Simpassri selain para senirupawan berkumpul juga para arsitektur seperti Maksum Rasyid, Zulkifli Katib, Nurmansyah, Abd. Pane, Nursuhadi, Aminuddin dan dari kelompok seni foto antara lain seperti Ridjoyo, Arif Husein Siregar dan lainnya.



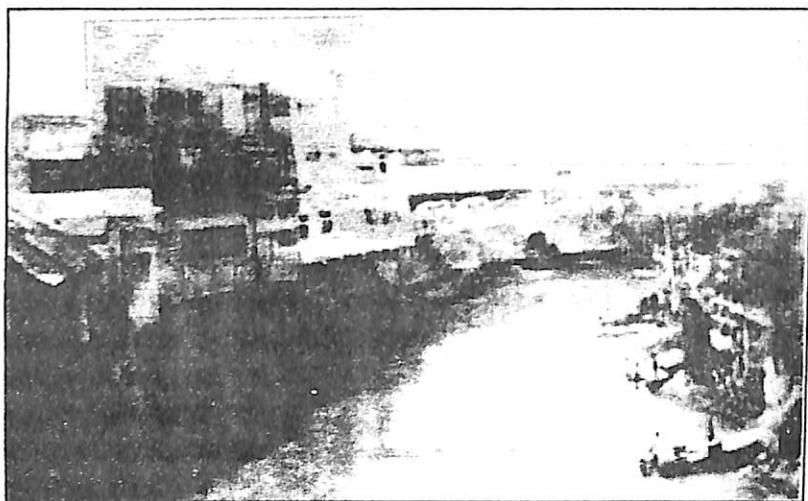
“ Kaligrafi “, Karya Yusuf Damiri



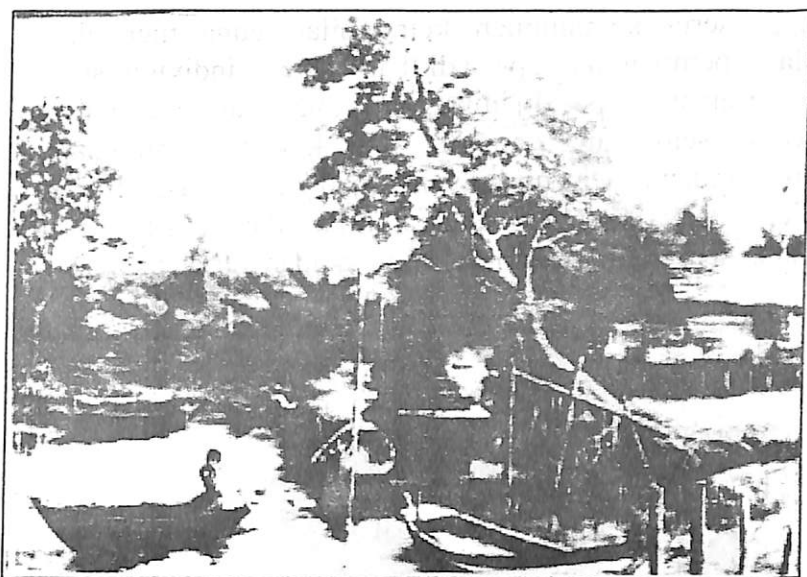
“ Perahu “, Karya Ibrahimsyah



“ Danau Toba “, Karya Said Saleh



“ Pemandangan Sudut Kota “, Karya Kidro

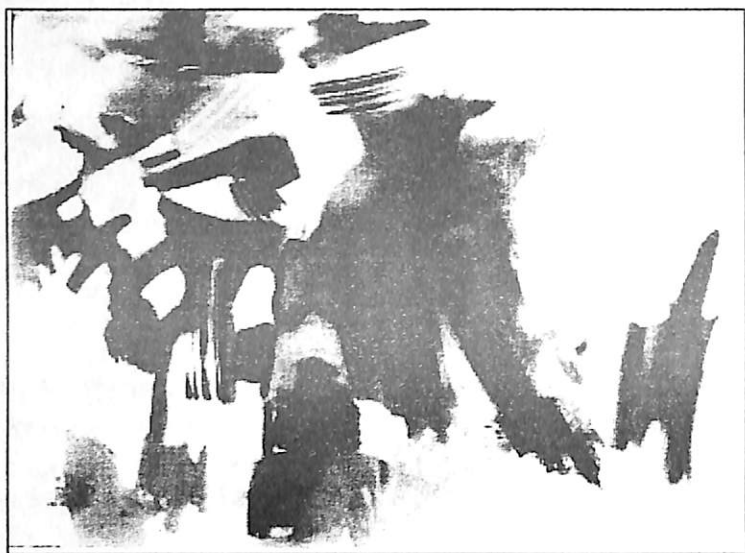


“ Kampung Nelayan “, Karya My. Sukarno

Perkembangan seni lukis di Medan mulai menunjukkan gejala yang menggembirakan dengan adanya berbagai aktivitas seni, dimana pada akhir tahun 1967 Simpansri mengadakan serangkaian kegiatan diataranya bersama HIMASRA (Himpunan Mahasiswa Senirupa IKIP Bandung) di gedung Nasional Medan. Kegiatan pameran bersama ini membawa dampak yang positif bagi para senirupawan di daerah ini, terasa adanya titik terang dari pertumbuhan kehidupan seni lukis di daerah ini.

Upaya untuk mengembangkan pertumbuhan kreativitas mulai dirasakan, yang pada gilirannya si pelukis diharapkan pada tantangan kerja mencipta. Dituntut adanya dedikasi yang

tinggi serta kemampuan ketrampilan guna menunjang diri dalam pembentukan pribadi bagi setiap individu si pelukis. Landasan ini dapat dijadikan titik tolak guna menjadi seorang kreator seni yang tangguh dan kokoh. Dibutuhkan ilmu pengetahuan kesenirupaan yang dijadikan landasan fundamental dalam upaya mengembangkan nilai-nilai artistik yang lebih mapan serta ketrampilan dalam ungkapan kerja ekspresif.



"ABSTRAK" Karya Machzum Siregar

Aktivitas dan keterlibatan organisasi senirupa Simpassri pada tahun 1972 mendapat kesempatan membuat Patung Penabur Benih di Lokasi Medan Fair dan Gua Hantu di Taman Ria Medan. Ini merupakan aktivitas yang positif bagi

pertumbuhan kehidupan seni rupa di daerah ini, yang membuktikan bahwa upaya dalam menciptakan kehidupan seni semakin berkembang.

Selain organisasi senirupa yang telah ada di Medan pernah berdiri KELOMPOK MEDAN, yang diprakarsai pelukis Frans Najira, Slamet Khairi dan Agam Zapina didukung oleh Talib Pribadi, Budi Darmadi, Rafi Tobing, Muchtar, Jaimurti serta Nong Hilman. Mereka ini menunjukkan eksistensinya dalam upaya membangkitkan kreativitas mencita, dengan mengadakan kegiatan skest bersama, diskusi. Sebab kehidupan seni lukis pada waktu itu menunjukkan ke arah yang kurang berkualitas walaupun aktivitas kegiatan seni banyak dilakukan. Tahun 1974 mengadakan pameran bersama di LIA (Lembaga Indonesia Amerika) dari kelompok ini bergabung pelukis muda lainnya seperti Djalil Ar.

Tahun 1975 dari Jakarta datang tim dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diketuai pelukis Kusnadi dan Irsam melihat perkembangan seni lukis dan memilih beberapa karya lukisan yang direncanakan akan dipamerkan di Jakarta, bersama Pelukis Sumatera Tengah. Kemudian disusul dengan Yayasan Indonesia mendatangkan pelukis Popo Iskandar dari Bandung untuk mengadakan ceramah seni lukis, bahkan dilanjutkan kedatangan pelukis Zaini dari Jakarta mengadakan ceramah seni lukis dan pameran koleksi lukisan Dewan Kesenian Jakarta.

Semangat dan aktivitas para pelukis Medan yang tergabung dalam Simpassri pada tahun 1975 berhasil mendirikan Gedung Pameran yang terletak di jalan Jendral Sudirman Medan. Ini merupakan suatu prestasi yang luar biasa satu organisasi seni dengan swadaya sendiri dapat mendirikan

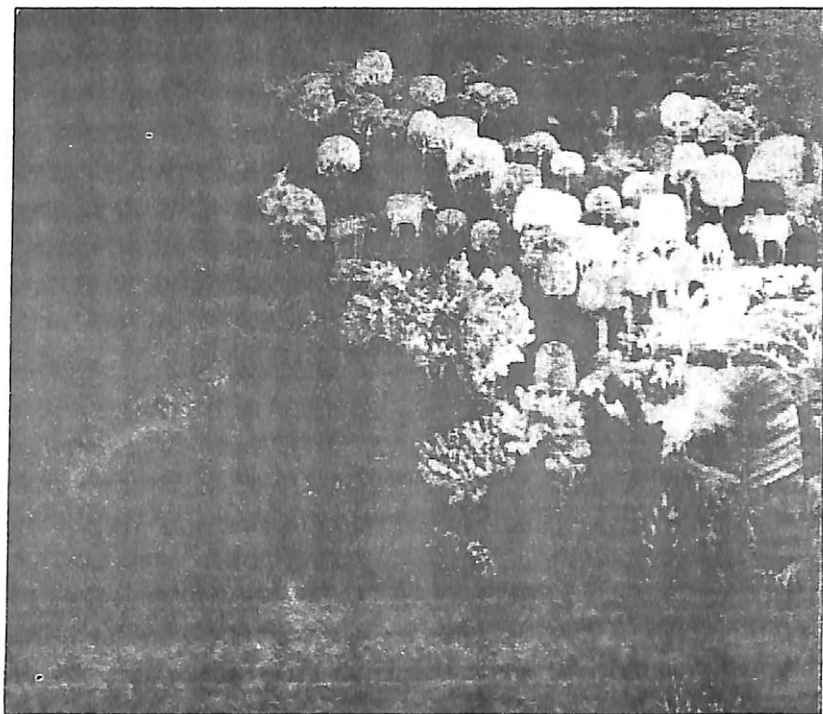
gedung kesenian, kiranya ini pantas untuk dibanggakan. Kendala para pelukis untuk mengadakan aktivitas pameran telah ada, kini tinggal menyangkut pelukisnya yang ditantang untuk berbuat lebih kreatif lagi dalam dunia menciptanya.

Dengan adanya sarana gedung ini para pelukis Simpassri mengadakan berbagai aktivitas seperti *artist at work* dikoordinir oleh Syamsul Bahri pembinaan seni lukis di kalangan remaja sebagai upaya kaderisasi dan dari sini muncul beberapa pelukis muda seperti Sem. C. Bangun, Handono Hadi, Eko dan pelukis wanita antara lain Ade Shita Pulungan dan Rani Dewi Purna. Kemudian pelukis Jakarta Sri Widodo, muncul di Medan tahun 1968 dengan mengadakan pameran tunggalnya dan dilanjutkan pameran bersama dengan beberapa pelukis Medan. Bahkan Sri Widodo sempat menetap beberapa saat di Medan dan banyak bergaul dengan pelukis Medan pada waktu itu.

Kehidupan dan pertumbuhan seni lukis ini kiranya banyak mendapat sambutan yang cukup baik di kalangan pelukis dan para pendidik. Dan pada tahun 1968 ini dibuka Sekolah Keguruan IKIP Jurusan Senirupa, dengan mahasiswa tingkat persiapan sebanyak 12 orang, antara lain mahasiswanya M. Saleh, M. Yakub Nasution, Mulyadi, FX. Sukaryono, dan lainnya. Sedang staf dosen pengajarnya antara lain Ng. Bana Milala, Burhanuddin Piliang, Heru Wiryono, Ali Afsar, Esra Barus kemudian menyusul Dosen tetap seperti Drs. Mordyan Ginting, Drs. Oloan Situmorang, Drs. Jintar Manurung dan Drs. Baginda Sirait salah seorang pendiri Jurusan Senirupa.

Untuk sekolah senirupa Tingkat Menengah Atas, sanggar besar Sekar Gunung pimpinan Heru Wiryono mendirikan pendidikan Senirupa Menengah Atas (PASERMA).

Sayang sekolah senirupa ini tidak dapat berjalan dengan lancar seperti apa yang dicita-citakan untuk perkembangan kehidupan dunia seni lukis. Pada kesempatan lain HM. Hasan Siregar dalam upayanya membangkitkan rasa cinta seni lukis kerjasama dengan TVRI stasiun Medan menyelenggarakan acara Mari Menggambar.



“ Lestarikan Hutan “, Karya Oloan Situmorang

Gubernur Sumatera Utara Marah Halim Nasution, pada tahun 1975 memprakarsai mendirikan Pusat Kesenian di Medan yang diberi nama TAPIAN DAYA dan diresmikan oleh Presiden RI Suharto. Kegiatan Tampilan Daya ini pada bidang seni lukis antara lain mengadakan pameran kerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Dewan Kesenian Medan (DKM) memamerkan lukisan koleksi DKJ yang menampilkan karya-karya pelukis Nasional Indonesia. Bahkan pula beberapa pelukis Medan antara lain Arfi Rahmat, Kidro, Said Saleh, Azis SB dan Kidro (menetap di Jakarta) pernah mengadakan pameran bersama di Kuala Lumpur pada tahun 1970.

Sarana pameran selain sanggar seni Simpangsi Medan, PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika), Taman Budaya Medan (yang dulu dikenal dengan nama Bina Budaya) yang diresmikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Syarif Tayib tahun 1978.

Keberadaan Taman Budaya Medan punya arti yang besar dalam upaya pembinaan dan pengembangan seni lukis di daerah ini dengan adanya kegiatan Duta Seni ke Lampung tahun 1988, ke Padang (Sumatera Barat) tahun 1989 dan tahun 1990 ke Jambi. Juga menyelenggarakan ceramah seni lukis oleh kritikus seni drs. Sudarmaji, Sri Warsa Wahono dan pelukis Mustika dari Jakarta. Hal mana membawa dampak yang positif dalam menambah wawasan seni bagi para pelukis Medan.

Dalam kegiatan pameran secara nasional seperti Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (BIENNALE) beberapa pelukis Medan mendapat kesempatan ikut berpameran seperti Machzum Siregar, Slamet Khairi dan Syamsul Bahri, sedang untuk pelukis muda seperti Amran Ekoprawoto, Djalil AR, Handono Hadi dan Syahrudin Harahap dari IKIP Medan.

Untuk membangkitkan kehidupan kesenian serta merangsang kerja mencipta pada tahun 1977 SIMPASSRI, mendatangkan pelukis nasional maestro Indonesia Affandi dari Yogyakarta untuk mengadakan pameran tunggal. Affandi selain pameran lukisan juga mengadakan ceramah, diskusi, serta mengadakan acara melukis langsung yang dapat disaksikan oleh masyarakat umum dan para pelukis Medan. Beliau juga mengadakan perjalanan keliling untuk melihat daerah Tanah Karo, Prapat, Balige, untuk melukis dengan objek perkampungan tradisional yang ada di daerah Sumatera Utara.

Pada kesempatan lain beliau mendapat undangan dari Gubernur Daerah Istimewa Aceh untuk pameran, dan Affandi juga mengadakan kegiatan melukis langsung dengan objek Masjid Baitul Rahman Banda Aceh. Kegiatan ini merupakan kegiatan Simpassri yang kedua dimana sebelumnya telah berpameran pelukis nasional Oesman Affandi dengan karya Kaligrafi berupa lukisan batik.

Pada kesempatan lain setelah pameran lukisan Affandi, Simpassri mendatangkan pelukis Popo Iskandar untuk pameran tunggal di Medan, kemudian Maria Tjui, disusul Kartika Affandi, Amri Yahya dan Nuzurlis Koto dari Surabaya.

Tahun 1983 Simpassri mendapat kesempatan untuk pameran atas undang Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Kegiatan pameran ini merupakan puncak aktivitas Simpassri, dimana selain mengadakan pameran juga studi keliling ke Jawa, antara lain mengunjungi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) untuk melihat dan mengamati dunia formal pendidikan seni serta menambah wawasan seni, Museum Seni rupa Taman Fatahillah, Pasar seni Ancol serta mengunjungi Sanggar Pandawangi pelukis nasional S.

Soejoyono tokoh Persagi. Kemudian mengunjungi Institut Teknologi Bandung, IKIP Bandung Jurusan Senirupa, AD. Pirous dan mengunjungi sanggar Decenta. Perjalanan dilanjutkan ke Yogyakarta mengunjungi ASRI, Padepokan Bagong Kussudiarjo, Pelukis Handrio, Batara Lubis, Lian Sahar dan Affandi, serta melihat pusat kerajinan Kasongan.

Dari kegiatan pameran dan studi keliling ini, muncul tanggapan dan komentar beberapa pelukis Jakarta. Pelukis Nasional Rusli memberi komentar "seni lukis Medan cukup demokratis, adanya kebebasan setiap individu untuk menampilkan karyanya. Tidak ada suatu patokan tertentu dalam suatu bahasa satu. Tiap individu berusaha menampilkan apa adanya, walaupun secara keseluruhan masih banyak untuk berbuat lagi. Pelukis/kritikus seni Kusnadi menambahkan "Medan punya suatu bentuk tertentu dan hendaknya setiap pribadi saling memperkuat dan mengelola sikap ke-Indonesiaan, melatih kepekaan terhadap lingkungan.

Drs. Sudarnaji kritikus seni, pengamat senirupa mengemukakan bahwa ; Medan banyak memiliki berbagai ragam corak dan yang penting bagaimana pertumbuhannya di masa mendatang. Lebih lanjut Sudarnaji menambahkan dalam kelompok pelukis Medan terdapat dua macam garis besar perihal wawasan. Wawasan pertama ialah wawasan yang selama ini kita kenal dalam dunia seni lukis kreatif. Bahwa yang utama ialah mencoba menambah dan mendapatkan nilai-nilai baru. Manifestasi karya seninya dari periode ke periode mengusahakan perwujudan yang sebelumnya tidak pernah tampil. Mungkin juga dalam pengangkatan (angle) objek, mungkin dalam harmoni dan pewarnaan. Mungkin juga dalam memandang bentuk dalam sapuan dan menggoreskan dan banyak lagi, sehingga para pengamat mampu menangkap suatu

konsepsi yang periodik dan selalu baru. Tetapi di pihak lain terdapat kelompok (meskipun sudah sedikit jumlahnya) yang lebih mengabdikan kepada selera publik atau selera pasar. Manifestasi seninya terkadang malah mengingat kepada empat puluh tahun yang lalu. Merupakan manifestasi seni yang pernah ditampilkan oleh kaum Indonesia Jelita (Mooie Indie).

Konsepsi estetika yang cengeng akan kemolekan dan kestatisan Hindia Belanda, masih tampil dalam warna dan bentuk yang streektif. Seringkali malah dalam kemampuan teknik yang meragukan, cat belum luluh dalam bentuk dan warna, melainkan masih sebagai medium yang mentah menempel pada kanvas.

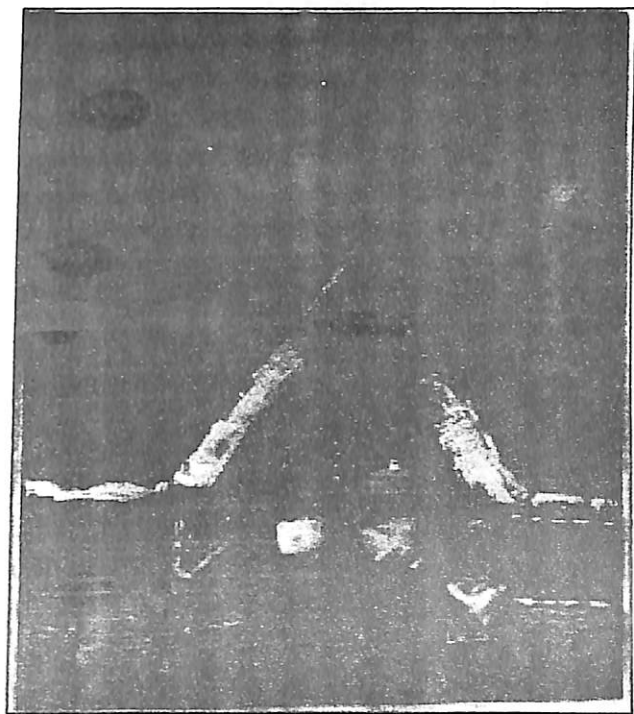
Pelukis Hardi, tokoh gerakan seni rupa baru menambahkan bahwa ; Kreativitas pelukis Medan tidak lebih rendah seperti apa yang dibayangkan sebelumnya, tetapi kenyataan seni lukis Medan cukup menggembirakan dan kesenian itu perlu ada. Yang penting ada bendera dan menghilangkan anggapan negatif yang selama ini Medan dianggap tidak ada pelukis.

Dari kegiatan pameran ini dapat diambil manfaat serta menimba pengalaman kreativitas dari para pelukis nasional yang dijadikan wahana untuk mengembangkan orientasi dan menambah wawasan seni. Sebagai upaya meningkatkan wawasan berkesenian, meningkatkan kreativitas serta mampu memberikan warna bagi perkembangan dan pertumbuhan kehidupan seni lukis di daerah ini, yang pada gilirannya memberi warna keragaman seni lukis dalam khasanah perkembangan budaya dan peradaban bangsa.

Pada awal tahun 1990-an berdirinya ZUMM Galeri pimpinan Machzum Siregar, yang merupakan aktivitas

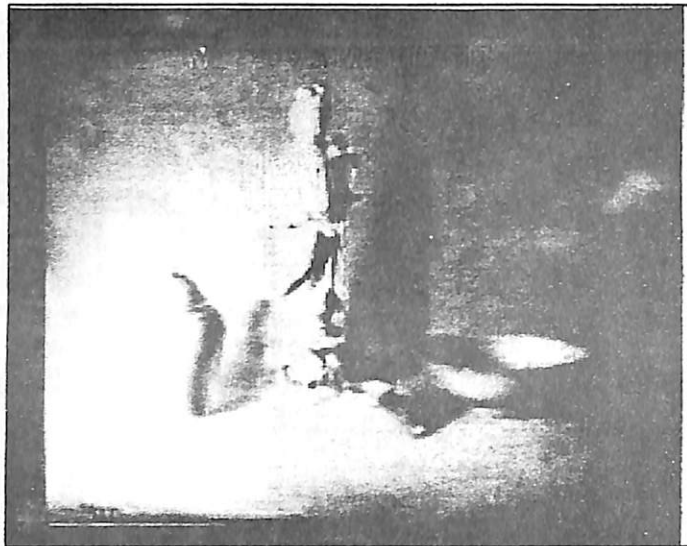
pertumbuhan perkembangan seni lukis di daerah ini. Dan para pelukis mengadakan berbagai kegiatan pameran tunggal maupun pameran kelompok tidak hanya di Medan tetapi menyelenggarakan kegiatan pameran ke Jakarta, diantaranya M. Saleh, Machzum Siregar, Syamsul Bahri, Utoyo Hadi, Handono Hadi, Heru Wiryono dan Azis SB. Kemudian berdirinya kelompok GORGA tahun 1991, yang diprakarsai beberapa pelukis muda yang mangkal di Taman Budaya Medan, diantaranya Kuntara DM dan Togu Sinambela. Direktorat Seni Jakarta dalam kegiatan Kongres Kebudayaan tahun 2001 di Jakarta, menyelenggarakan dan mengundang para pelukis Medan untuk ikut pameran bersama antara lain Handono Hadi, Machzum Siregar, Syamsul Bahri, Utoyo Hadi dan M. Saleh. Sebelumnya mereka ini ikut serta dalam pameran keliling yang menampilkan karya dan reproduksi karya pelukis nasional (koleksi Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan RI) di Medan.

Para dosen pengajar IKIP seni rupa yang diketuai R. Triyanto tahun 1992 mendirikan kelompok UTARA (Ungkapan Rasa). Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU) kerjasama World Wide Fund For Nature (WWF), mengadakan kegiatan Art For Nature (AFN), melukis di kawasan hutan Bahorok Langkat yang diikuti lima pelukis Medan Amran Ekoprawoto, Syamsul Bahri, Machzum Siregar, Handono Hadi dan Utoyo Hadi dan dilanjutkan dengan Pameran Lukisan Jakarta Desain Center (JDC) Jakarta tahun 1992.



"RUMAH ADAT" Karya Handono Hadi

Kemudian tahun 1993 para perupa Medan diantaranya
s, Syahrudin Harahap, Sofyan Sagala, M. Yatim,
Bahri, Mhd. Saleh, Fuad Erdansyah, Yoesafrizal, Azis
lil AR, Sadiran. I Made Putra dan lainnya mendapat
tan pameran bersama di Gedung Departemen
an dan Kebudayaan di Jakarta.



"ALAM BENDA" Karya M. Yatim Mustafa

Selain maraknya kegiatan pameran lukisan di Medan Perupa Mangatas melakukan keragaman aktivitas seni rupa dengan mengadakan *action painting* "Melukis langit" di Taman Budaya Medan dan Pesta Danau Toba tahun 1988 dan tahun 1990, serta Pengeluaran Seni Lingkungan "Burung Enggan terbang di awan hitam tahun 1993".

Namun demikian para perupa ini tetap berupaya dalam menampilkan eksistensi dirinya kelihatan demikian menggebunya sehingga bentuk keragaman ekspresi pun bermacam-macam tidak hanya terpaku pada bentuk seni lukis saja.

Seni rupa Indonesia masih cenderung dengan perkembangan seni lukisnya. Dan seni lukis itu identik dengan ungkapan seni di atas Kanvas, dengan media cat minyak atau akrilik. Bahan lain di luar Kanvas tidak jarang dipandang sebelah mata alias diragukan keabsyahannya sebagai karya seni.⁴

Masyarakat memang lebih mengenal seni rupa itu hanya seni lukis, sedang seni patung dikenal sebagai karya seni zaman kerajaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Karya batik selalu di identifikasikan kepada seni kerajinan tangan. Kertas dikenal hanya sebagai media menulis, mencatat ilmu pengetahuan dan kepentingan manusia lainnya. Bahkan digunakan sebagai tanda pembayaran yang dikenal dengan nama "uang" ataupun sebagai sertifikat, materai, perangko, buku dan sebagainya. Fungsi kertas hanya sebagai wadah atau alas. Kertas digunakan sebagai media ekspresi banyak dilakukan oleh seniman Jepang, dan negara-negara yang mempunyai tradisi panjang membuat kertas dalam kaitan upacara ritual.

Halnya dengan Pablo Picasso, Carlo Cara dan Charel Higler memanfaatkan kertas melalui karya kolasenya. Kertas termasuk media seni rupa yang belum populer, sehingga banyak perupa, pelukis yang enggan menggunakan sebagai bahasa ekspresi. Sebagai media ekspresi kertas mempunyai banyak keunggulan dibandingkan media lainnya, apalagi kertas itu dapat dikerjakan dan dibuat sendiri secara manual (buatan tangan). Yang menarik bahwa bahan dasar untuk membuat kertas buatan tangan itu banyak di lingkungan sekitar kita

⁴ Sabana Setiawan, dalam Kata pengantar pameran "Menyapa Alam, Merambah Kertas"

seperti daun enau, alang-alang, pelepah pisang, enceng gondok, lumut, daun pandang serta dapat pula mendaur ulang kertas-kertas bekas.

Sebagai media ekspresi kertas buatan tangan ini kaya dengan pengembangan imajinasi yang didukung dengan kekuatan artistik serta peran nuansa warna yang lembut terkesan lebih komunikatif. Serat-serat yang diungkapkan bahan itu menampilkan kekayaan imajinasi dengan teratur yang nyata, yang memadukan rasa estetik dengan karakter bahan alami. Bergabungnya perupa muda Nooryan Bahari, alumnus ISI Yogyakarta, Magister ITB Bandung, menambah keragaman media ekspresi bagi pekerja seni rupa di daerah ini. Pameran tunggal Seni Kertas di Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta, tahun 1993 menjadikan langkah baru bagi perkembangan kehidupan dunia seni rupa Indonesia yang media ungkapannya menggunakan materi bahan kertas buatan tangan (*hand paper*).

Salah seorang perupa yang menggunakan kertas sebagai bahan baku dalam lukisannya adalah Nooryan Bahari. Seorang perupa yang lahir di Kediri, 20 Pebruari 1965. Kertas sebagai Media Ekspresi seni, bahan kertas sengaja dipilih sebagai media atau dimanfaatkan karakteristiknya untuk menampilkan nilai-nilai seni rupa karena kertas yang dihadirkan secara utuh dengan hasil akhir dalam dirinya masih jarang ditampilkan dalam peta perkembangan seni rupa di Indonesia.⁵

⁵ Ikuko Nishida, Director General Pusat Kebudayaan Jepang, *Kata Pengantar Pameran Kertas Sebagai Media Ekspresi Seni*, 1993.



"KULUK KURAI" Karya Nooryan Bahari

Nooryan bekerja terus dengan ketekunan yang tinggi dalam pengeolahan bahan, penguasaan tehnik yang terus menerus ditingkatkan yang diacu dengan kepekaan terhadap nilai-nilai tekstur, warna serta serat alami yang lembut dan kaya. Dalam dukungan unsur alami inilah Nooryan mengembangkan fantasi dan imajinasinya yang kreatif dan menjelmakan karya seni yang hangat, halus dan puitis.⁶ Salah satu lukisan hasil karyanya adalah Kuluk Kuray. Dalam lukisan ini menghadirkan bidang bersegi dan garis mendatar, dengan posisi yang diagonal dan vertikal, melahirkan kesan ruang maya hingga yang mendalam. Serat-serat tadi juga terasa estetik

⁶ Prof. Drs. A.D. Pirous, Seulas ucapan simpati untuk Nooryan Bahari, *Kakatalogus Pameran Kertas Seni*, 1993.

dengan paduan warna gelap.⁷ Adanya lukisan kertas ini memberikan keragaman media ekspresi dan diharapkan akan menambah wawasan bagi kreativitas para perupa di daerah (kota Medan pada khususnya).

Tahun 1994, para perupa Medan menggelar pameran seni instalasi di Lapangan Benteng Medan. Kegiatan pameran ini para perupa Medan tidak membatasi diri, tetapi kesepakatan bersama karya yang diciptakan berorientasi pada budaya daerah Sumatera Utara. Gelar pameran instalasi ini diberi nama : Seni Ekspremental, memang dengan semangat dan keberanian yang bolehlah, karya-karya ke 14 perupa Medan ini tampak masih harus disentuh dengan ketrampilan teknis. Tapi diluar itu, gerakan "Aliran Lapangan Benteng Medan" ini menyambung perjalanan seni rupa di Sumatera Utara. Setidaknya ini membuktikan bahwa sejarah senirupa modern Sumatera Utara dimulai dengan berdirinya Angkatan Seni rupa Indonesia di Medan, tahun 1940-an dengan tokohnya antara lain Tino Sidin, Daoed Joesoef (mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) dan pelukis Nasyah Djamin.⁸

Kemudian instalator Mangatas Pasaribu, Nooryan Bahari dan Amran Ekoprawoto mendapat undangan Pameran Nasional Seni rupa Kontemporer/Instalasi dalam "Rupa Rupa Senirupa" di Taman Budaya Yogyakarta. Ini merupakan bukti pertumbuhan perkembangan seni rupa di daerah ini semakin marak, bahkan para senirupawannya tidak terpaku pada bidang seni lukis saja tetapi juga dibidang seni rupa lainnya.

⁷ Majalah Gatra, 15 Juli 1995.

⁸ Majalah Tempo, 23 April 1994.

Selanjutnya di sanggar Simpassri diselenggarakan pameran tiga seniman Mangatas Pasaribu, Handono Hadi dan Ben Pasaribu. Yang menarik dari gebrakan ketiga seniman Medan itu adalah ide mereka memvisualkan dua cabang seni, rupa dan musik dalam bentuk instalasi. Temanya : tanah, air dan udara. Maksudnya, tanah dan air yang dapat dilihat merupakan materi yang dipakai kedua perupa (Mangatas dan Handono). Sedang udara dijadikan medium bunyi oleh komponis Ben. M. Pasaribu. Ketika anak Medan itu memang tengah melukis betapa tanah air dan udara merupakan bagian yang integral dengan kehidupan manusia.⁹

Aktivitas kesenirupaan pada hari ulang tahun Kota Medan dan 50 tahun Kemerdekaan (tahun emas), beberapa pelukis Simpassri menyelenggarakan kegiatan pameran dengan tema "Medan dalam Media Cat Air dan sketsa". Serta pameran lukisan Perjuangan 50 tahun Indonesia Merdeka.

Pertumbuhan dan perkembangan sen rupa di daerah ini memperlihatkan dinamisasi yang memberi pemaknaan dari kesemarakkan aktivitas seni rupa dengan munculnya sanggar Rowo yang dipimpin pelukis M. Yatim Mustafa; Angkola Galeri yang diprakarsai Syahrudin Harahap dan Sentra Kegiatan Kesenian Alternatif Galeri Tong Sampah, yang dimotori oleh Mangatas Pasaribu dan Ben. M. Pasaribu.

Aktivitas kegiatan Galeri Tong Sampah menyelenggarakan pameran lukisan karya pelukis wanita Tetty Mirwa. Pameran tunggal dua Media (Botol-Segitiga), karya A. Ekoprawoto yang menampilkan karya lukisan dan seni keramik. Tetapi, di tangan Eko maka botol sebagai karya keramik

⁹ Majalah Gatra, 6 Mei 1995.

terbebas dari beban basah. Sentuhan imajinasi artistik yang menampilkan idiom baru itu tentu berbeda dengan karya keramik para perajin yang selalu melestarikan pengertian bahasa yang sudah mapan, agaknya inovasi estetika itulah yang membedakan seniman dengan tukang.¹⁰ Selain kegiatan seni rupa Sentra Kegiatan Alternatif menyelenggarakan aktivitas kegiatan seni lainnya, pembacaan puisi; diskusi seni dan penampilan seni teater.

Tahun 1995, untuk keduanya diselenggarakan kegiatan Seni Eksperimental II yang diikuti oleh Dicky Tjandra perupa/ pematung dari Ujung Pandang. Agus Purwanto dari Padang Sumatera Barat dan jenis Somerville dari Australia. Sedang seniman Medan Iwansyah Oemar Hutasuhut dan Ben. M. Pasaribu (seni musik); Anton Sitepu dan Dilinar Adlin (seni tari); Porman Wilson (seni teater) dari seni rupa Mangatas Pasaribu, Syahrudin Harahap, Nooryan Bahari, Handono Hadi, Rudi Pranoto, Ekoprawoto, Sadiran, Winarto. Utoyo Hadi dan seniman lainnya antara lain Bersihar Lubis. Burhan Syarif, Arita Savitri, Junita Batubara dan Jono C. Bladak.

¹⁰ Majalah Gatra, 13 Mei 1995.



“ Upacara Ritual “, Karya Rasinta Tarigan

Penampilan karya seni instalasi oleh para pelukis dan perupa lainnya merupakan bagian dari kegiatan seni eksperimental ini. Hal ini dapat dilihat dari para penggiatnya. Dari 14 peserta 7 diantaranya orang IKIP, lima orang mereka di IKIP Medan (Fuad Erdansyah, Mangatas Pasaribu, Nooryan Bahari, Syahrudin Harahap, Tetty Mirwa) seorang IKIP Padang yaitu; Agus Purwanto dan seorang IKIP Ujung Pandang yaitu Dicky Tjandra. Peserta lainnya yang juga datang dari pengajar di Fakultas Kedokteran Gigi USU, Prof. DR. Rasinta Tarigan, Direktur Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung Ika Artika dan seniman profesional Handono Hadi, Amran Ekoprawoto, Rudi Pranoto. Peserta asing Janis

Somerville kini menjadi seniman tamu di Institut Teknologi Bandung.¹¹

Ketua Pelaksana Festival Seni Eksperimental Medan II, Ben. M. Pasaribu dalam pengantar menyampaikan bahwa upaya kami berkesenian di festival ini merupakan sebuah “jembatan” penghubung diantara ekspresi seni tradisi dan modern yang selalu ditafsirkan seara dikotomis. Keinginan berekspresi di sini menunjukkan bahwa kita masih hidup, dan tetap menyumbangkan karya dalam perkembangan seni di negeri ini.

Selain kegiatan di Medan para perupa diantaranya Heru Maryono, Syahrudin Harahap, Mangatas Pasaribu, Nooryan Bahari, Tetty Mirwa ikut dalam kegiatan pameran dan Dialog Perupa Se-Sumatera III di Pekanbaru, Riau. Pada penghujung tahun 1995 para pekerja seni Medan menyelenggarakan kegiatan Rehal Seni Kini yang terdiri dari para pemusik, penari, pekerja teater dan perupa.

Terlepas dari banyaknya penggarapan yang tergesa-gesa, pertunjukan aneka ragam itu sarat dengan kegelisahan untuk menemukan medium estetik yang baru. Memang, ketiga wilayah seni telah terjelajahi hingga ke pokok paling terasing dan merembes kebidang yang tak lazim, kesenian terasa ganjil.¹²

Keragaman ini merupakan keterbukaan dalam menghadapi tantangan, yang tentunya dilandasi dengan sikap semangat dan motivasi yang tinggi serta kreatif. Penciptaan menjadi langkah dari proses kreatif seorang seniman dalam berkarya. Di tengah tantangan yang semakin besar pada masa

¹¹ Kompas, *Minggu 23 Juli 1995*.

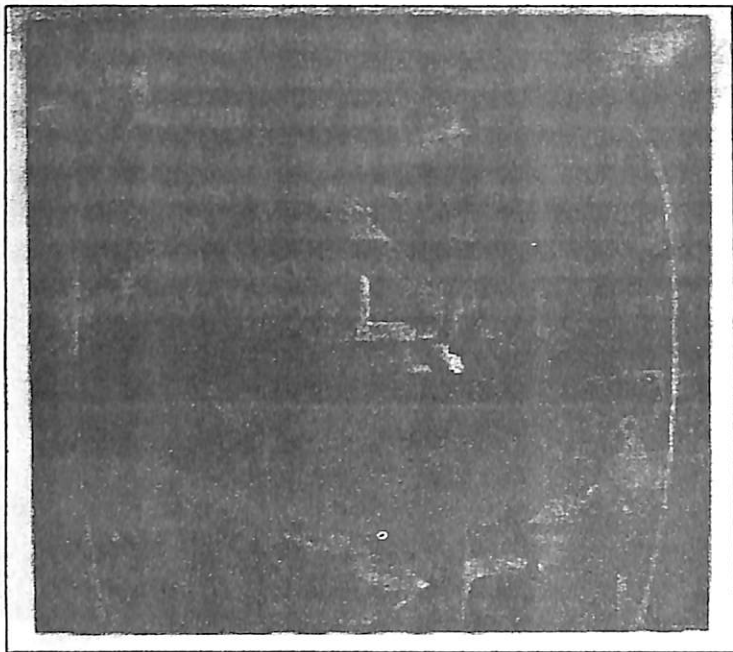
¹² Majalah Gatra, *30 Desember 1995*.

kini dan masa mendatang peranan kreator sebagai tenaga pendorong dalam memberi arti dalam kehidupan seni dan budaya manusia. Ini merupakan espresi kultural dari pengembangan kehidupan budaya bangsa Indonesia dalam mengisi gerak peradaban budaya manusia. Perjalanan pertumbuhan dan perkembangan kesenirupaan di daerah ini terasa, persoalan yang harus dijawab ialah bagaimana wawasan seni dapat lebih menyentuh para apresiator sehingga kehidupan ini terus menggema dan berkembang dengan baik. Pada sisi lain senimannya harus terus kreatif dalam bekerja mencipta untuk mengisi kehidupan kesenian ini.

Dalam kegiatan pameran lukisan se Sumatera IV di Lampung, yang diikuti para pelukis Aceh, Medan, Padang, Palembang, Jambi, Bengkulu dan Lampung. Pelukis Medan yang ikut dalam pameran antara lain Mangatas Pasaribu, Syahrudin Harahap dan A. Ekoprawoto. Dalam event ini Lampung memiliki obsesi dengan gagasan Garda Senirupa Melayu atau Senirupa Garda Sumatera.

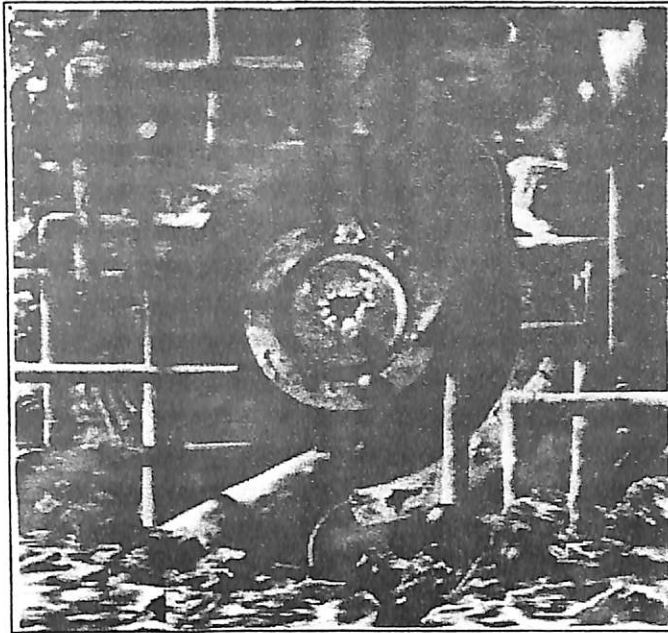
Di Medan para pelukis Simplassri mengadakan kegiatan-kegiatan pameran lukisan yang diikuti para pelukis senior antara lain ; Aziz. SB, Said Saleh, Ibrahimsyam. Sekar Gunung dan yang lainnya. Para perupa dan pekerja seni lainnya menyelenggarakan kegiatan Pameran Seni Ekspremental Medan III, yang ikut para instalator seperti Agoes Jolly dari Jakarta, Agus Purwanto dari Padang serta para seniman Medan lainnya.

Pada tahun 1997, beberapa pelukis Medan mengadakan kegiatan Pameran Bersama dengan pelukis Aceh di Taman Budaya Banda Aceh, yang diikuti antara lain Mangatas Pasaribu, Syamsul Bahri, Sadiran, Nooryan Bahari, Mazli, dari Aceh diantaranya Round Kelana dan Mahdi Abdullah.



“ Wanita dan Tehnologi “, Karya Syahrudin Harahap

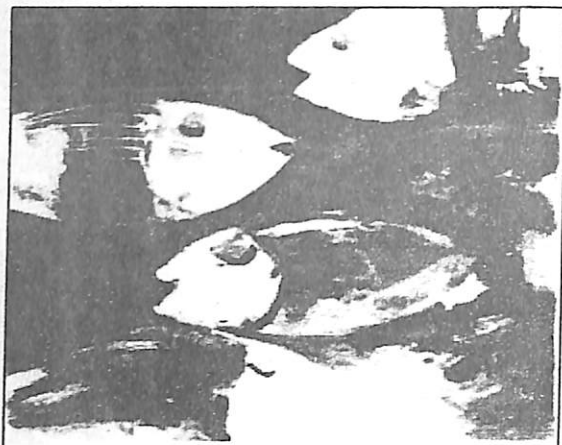
Dewan Kesenian Medan mengadakan Pameran Bersama di Hotel Garuda Plaza yang diikuti oleh Heru Wiryono, Yoesafrizal, Fuad Erdansyah, Nazwir Nazar, Said Saleh, Bambang Soekarno M.Yatim ,Tetty Mirwa, Rasinta Tarigan, Mangatas Pasaribu, Panji Sutrisno dan yang lainnya. Dalam kegiatan Pameran Temu Budaya di Yogyakarta, dari Medan diwakili pelukis Syahrudin Harahap dan Amran Ekoprawoto.



“Duka Arun “Karya Mazli, S. (tahun 2000),

Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU) dan PEMDA Provinsi Sumatera Utara menyelenggarakan Pameran Besar Senirupa Sumatera Utara tahun 1998 yang diikuti antara lain Oncot Mulyono, Slamet Khairi, M. Yatim, Arfi Rahmat, Heru Wiryono dan pelukis Simplassri lainnya. SIMPASSRI, menyelenggarakan Pameran Senirupa di Medan Club, yang diikuti oleh pelukis Reins Asmara, Ibrahimsyam, Agam Zapina, Utoyo Hadi, Panji Sutrisno, Handono Hadi dan di Taman Budaya Medan, pekerja seni mengadakan Pameran Interaksi Hari Bumi (Ruwatan Bumi) dan pameran AIDS, yang merupakan aktivitas kegiatan seni eksperimental Medan ke IV

diikuti oleh Mangatas Pasaribu, Winarto, Amran Ekoprawoto dan para pekarya seni lainnya dari sastra, teater, seni musik diantaranya Hafiz Taadi, Ben. M. Pasaribu dan Hendri Perangin-angin.



“ Ikan-Ikan “, Karya Oncot Mulyono

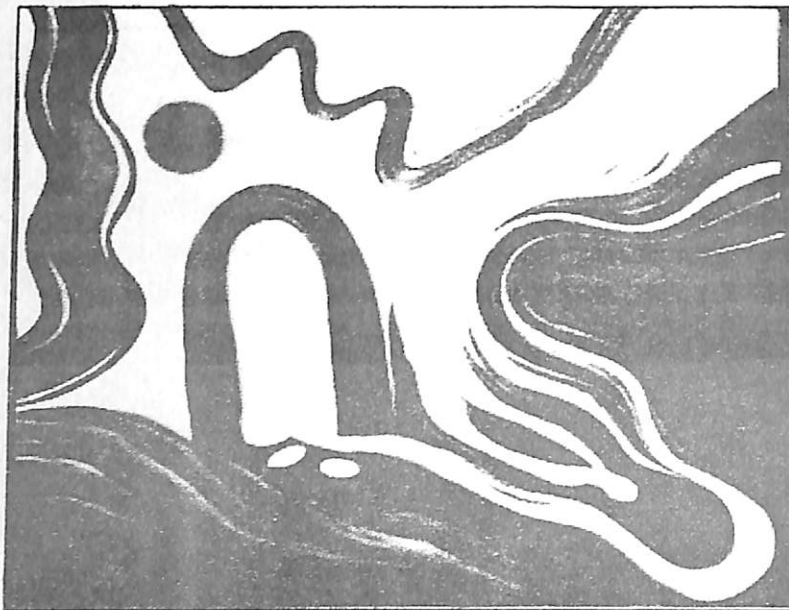


“ Pelabuhan Tapak Tuan “, Karya Reins Asmara



“ Penari “, Karya Panji Sutrisno

Pada perhelatan Bienalle XI tahun 1998, pelukis Medan diwakili S. Handono Hadi. Sedang pada Pameran dan Pagelaran Seni Se-Sumatera Utara tahun 1999 di Bengkulu diikuti oleh Syamsul Bahri, Said Saleh, Syahrudin dan Mangatas. Kegiatan Pameran Lukisan di Lampung diikuti oleh pelukis wanita Tetty Mirwa, dan Achi Askwana, Mazli Safar, Popi Andri Harahap serta Yosrizal. Sedang pada Pameran dan Pagelaran Seni se Sumatera di Riau Pekan Baru, diikuti oleh Abel Pouma Damanik, Syamsul Bahri, Yosrizal dan Budi Dermawan.



“ Alterego “, Karya Juanita S.

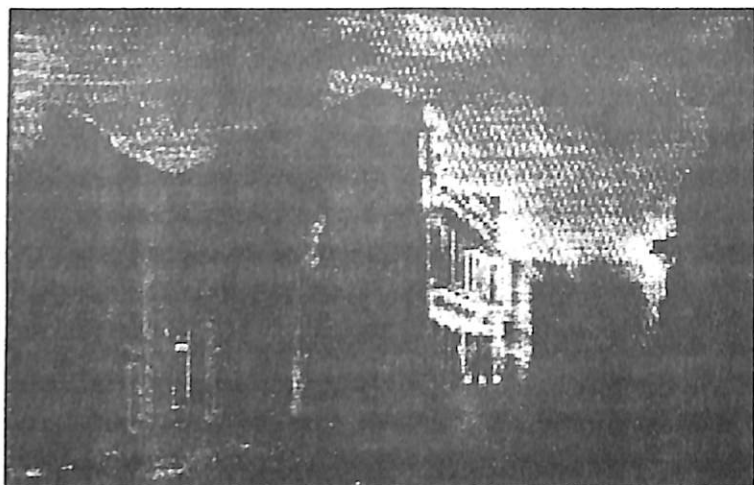
Pada tanggal 04 Desember 1999 di Medan berdiri HABITAT SENI LAKLAK, yang diprakarsai Juanita Tobing, Ben. M. Pasaribu, Mangatas Pasaribu dan Amran Ekoprawoto. Komunitas ini memiliki gagasan mengisi masyarakat urban dan perkotaan dengan elemen seni dengan memberdayakan potensi kreativitas global. Aktivitas kegiatan menyelenggarakan kegiatan pameran, pertunjukan, diskusi senirupa, musik dan tari, sastra, teater dan film.

Selain *event* daerah dan nasional para perupa ini juga mengikuti pameran dalam tingkat internasional seperti pada Festival Seni Ipoh-III di Malaysia. Pelukis Medan Syahrudin

Harahap dan Amran Ekoprawoto mendapat undangan untuk mengikuti pameran tersebut.

Tahun 2000 diselenggarakan pameran seni rupa Sumatera, "Kekuatan Yang Tersembunyi" di Galeri Nasional Jakarta yang diprakarsai beberapa pelukis dari Medan, Padang dan Jambi. Dikuti oleh pelukis Medan yakni Mangatas Pasaribu, Tetty Mirwa, Syahrudin, Achy Akswana, Mazli Safar, M. saleh, Syamsul Bahri, Handono Hadi dan Yosrizal. Di Hotel Darma Deli Medan, dewan Kesenian Sumatera Utara menyelenggarakan Pameran Melihat Kekuatan Seni Rupa Sumatera Utara yang diikuti diantaranya Aziz SB, M. Yatim, Fuad Erdansyah, MY. Sukarno, Popi Andri, Rasinta Tarigan, Heru Wiryono dan pelukis Simpassi lainnya.

Pada Pameran Silaturahmi, Budaya 2000 di Gersik Jawa Timur, pelukis Medan yang ikut serta adalah Achy Akswana, Syahrudin dan Mangatas, serta pada penghujung tahun beberapa pelukis Medan ikut serta dalam Pameran Grafis di Padang, antara lain Dermawan Sembiring, R. Triyanto, Mazli, Nelson dan lainnya. Selanjutnya tahun 2001, di Thamrin Plaza Medan berlangsung Pameran Lukisan Karya Poh Kim, Didi Priyadi dan Bambang Triyoga. Di Taman Budaya Medan berlangsung Pameran Pint It Black II, yang diikuti oleh pelukis Ipriyanto, Nobon, J. Bogi, Rip V. Dinar (Jakarta) dan Juanita Tobing, Ramdhy Al Baga dan Slamet Khairi (Medan). Kemudian dilanjutkan dengan Pameran 8 Karakter yang menghadirkan beberapa pelukis Jakarta seperti Damai Zeissaputra, Marjuli, Teguh, Yaqub Elka, Yay Briones De Gala, Restu, Soemaryo Hadi dan Ekoprawoto dari Medan.



“ Gedung Tua “, Karya Mita Poh Kim



“ Dinding Fantasi “ (tahun 2003), Karya Didi Priyadi

Kegiatan Pameran Seni Lukis di Medan tahun 2002, menunjukkan gerak perkembangannya. Habitat Seni Laklak menyelenggarakan Pameran Empat Sudut Mata Angin, karya Winarto, Oncot Mulyono, Ramdhy dan Popi Andri, serta Pameran Jejak Rupa karya Yaqub Elka dari Jakarta dan Amran Ekoprawoto dari Medan. Taman Budaya Medan menyelenggarakan Pameran Seni Lukis Realis dalam Visual Rupa karya pelukis Achy Akswana, Cecep, Panji Sutrisno, M. Yatim, MY. Sukarno, Didi Priadi, Hardiman Wisesa dan Rein Asmara. Simpassi menggelar Pameran Tunggal karya Yoesafrizal dan Pameran Tunggal karya Handono Hadi.

Pada Pameran Senirupa Nusantara II, di Galeri Nasional Jakarta, diikuti oleh pelukis Medan Syahrudin Harahap, Winarto, Handono Hadi, Bambang Sukarno, Juanita Tobing dan Amran Ekoprawoto.

Kegiatan senirupa didaerah ini menunjukkan berbagai aktivitas baik yang diselenggarakan secara individu pameran tunggal maupun pameran bersama Tahun 2002 Amran Ekoprawoto mengadakan Pameran Tunggal Komunitas Gerak di Beranda Seni Indigo-Jakarta dan Pameran Patung Bersama, karya Tetty Mirwa di Vanessa Art House Jakarta. Di Taman Budaya Medan, berlangsung Pameran Seni Instalasi karya Agoes Jolly dengan judul: Kukuburkan dan Kubawa-bawa Pergi Tanda Kelahiran dan Kematian, Kemerdekaan 7 hari lagi, yang diselenggarakan Habitat Seni Laklak.

Dipenghujung tahun 2002, hadir Rumah Seni Rajawali, yang dimotori Irmansyah Lubis. Kegiatan perdana menampilkan Pameran Empat Arah Menyimak Makna karya M. Yatim, Rasinta Tarigan, Bambang Soekarno dan Arsyad Hakim dari Solo Surakarta. Keberadaan dan kehadiran sentra

seni, kantong seni dan galeri seni Mita Galeri, Vivante Galeri, 33 M Galeri, dapat memberi spirit yang memiliki potensi dalam keragaman kesemarakkan kehidupan seni lukis di wilayah ini sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan kehidupan seni.

Mengawali tahun 2003, Mita Galeri menyelenggarakan Pameran Tunggal dengan tajuk; Putih Hitam Kehidupan, karya Mangatas Pasaribu. Rumah Seni Rajawali, melangkah dengan menyelenggarakan hajatan kegiatan melukis bersama yang diikuti 39 orang pelukis Medan dengan tema :Nurani, sebagai wujud kepedulian pelukis dalam menyikapi hidup dan kehidupan.

Pelukis Medan mengikuti pameran lukisan pada kegiatan pameran dan Pagelaran Seni se Sumatera VI di Jambi dan Pameran Patung se Sumatera di Pekan Baru, yang diikuti oleh pematung wanita Tetty Mirwa dan pematung Amran Ekoprawoto yang mewakili Medan.

Habitat Seni Laklak, menyelenggarakan kegiatan Eco Arts Laklak Ecological Artistis Gathering (Tahun 2004) yang melibatkan para seniman dari Yogyakarta Anusapati, Mella Jaarsma, Mirota, Sabto Raharjo, Tanjung Pinang Sastrawan Hoesnizar Hood, Pekan Baru penari Iwan Irawan Permadi, Bandung Perupa seni instalasi Krisna Murti, Made Wianta dari Bali, Jade Dewi dari Australia, Rene Lysloff pemusik dari USA; dari Lampung pelukis Subardjo. Sedang dari Medan Afrion, Andreas Manik, Ben. M. Pasaribu, Juanita Sitompul, Linova, Amran Ekoprawoto, Mangatas Pasaribu, Suwarsono dan Syahrudin Harahap. Masih pada tahun 2004 diadakan Pameran Paint it Black-III di Jakarta, pelukis Medan yang ikut dalam kegiatan ini Yosafriзал dan Amran Ekoprawoto.

Pameran Sumatera Artists View Democracy (2004). diikuti para pelukis se Sumatera, dari Padang, Jambi, Lampung, Aceh dan Medan. Galeri 33M menyelenggarakan Pameran Tunggal (Retropective) karya Reins Asmara. Atas kepedulian para pelukis terhadap korban Tsunami pelukis Medan bersama pelukis Kartika Affandi mengadakan pameran bersama di Wisma Kartini Medan. Serta beberapa pelukis Medan mengadakan pameran bersama di Toledo Inn Tuktuk Samosir dalam kegiatan Lake Toba Summit.

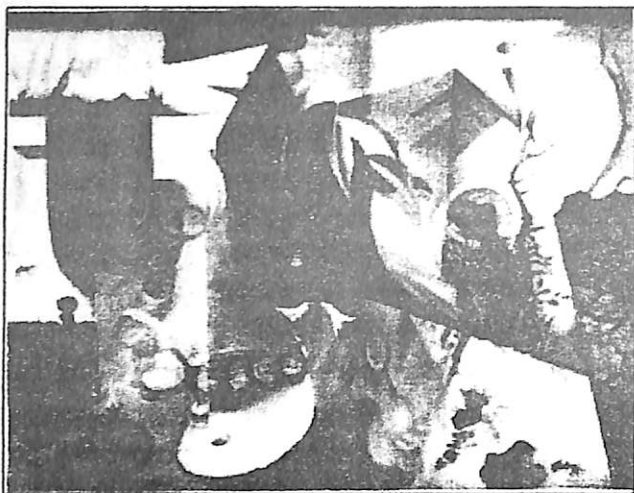
Tahun 2005 diawali dengan kegiatan PPSS-VIII tahun 2005 di Palembang yang diikuti oleh pelukis Cecep Priono, Agus Darwan R dan I Made Patra. Hadirnya Medan Seni Payung Teduh dengan menggelar Pameran Bersama pelukis Medan dan Jakarta yaitu Adi Widayat Kerta Sentana, Jimmy Siahaan, Jonson Pasaribu, Saad dan Togu Sinambela dan pelukis Jakarta, De Gustomo, Esti Lestari, Maryuli, Nobon, Rip V Dinar dan Suryo Indratno. Kegiatan ini tentunya memiliki arti penting bagi kehidupan seni lukis yang menjadi langkah dalam menyemarakkan keragaman seni rupa di Medan.

Mamannoor (kurator) mengemukakan bahwa senirupa modern di Medan yang telah tumbuh sejak paruh pertama abad ke 20 telah mendasari makna pergerakan budaya visual yang terus berubah. Perubahan-perubahan dari masa ke masa, bila disimak secara kritis, tentunya amat tergantung kepada gerak pikiran yang dijalani para penekunnya. Diantara sekian perubahan tersebut, disulut dari hasil tata gaul yang terbuka dan hilir mudiknya arus komunikasi antar wilayah, yang berlangsung dalam proses perjalanan seni rupa modern di Medan. Akan tetapi keasyikan sendiri di seputar lingkungan seni rupa di Medan telah membuat tertutupnya kemungkinan

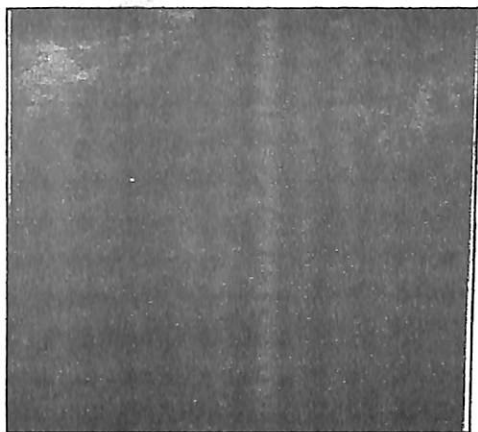
para penekunnya untuk mempu menyerap arus perubahan yang terus berlangsung di luar Sumatera Utara.

Disamping itu pergulatan hanya di wilayah pengalaman estetika penekunnya, niscaya pula akan membuat seni rupa di Medan seperti sebuah realitas Medan sosial seni yang tertutup. Untuk membongkar ketertutupan ini diperlukan gebrakan-gebrakan intelektual senirupa, yang bias dimulai dari cara memandang senirupa sebagai sebuah permainan intelektual.

Aktivitas para pelukis Medan dituntut untuk lebih terbuka dalam menanggapi perubahan dari perkembangan seni modern untuk membangun kesadaran yang lebih ideal, sikap, komunikasi dan wacana yang terbuka, untuk mampu memberikan kebebasan dan kontribusi yang berarti dalam penjelajahan dunia senirupa, membangun reputasi dan prestasi.



“ Yang tertinggal “, Karya Achi Ahswana



“ Bumi “, Karya Winarto



“ Kakang Kawah Adi Ari-Ari “
Karya Heru Maryono tahun 2002

Beberapa pelukis kota Medan yang muncul pada masa-masa pencerahan ini diantaranya :

a. Azis SB

Azis SB lahir di Padang Sumatera Barat tahun 1928. Belajar melukis secara otodidak dengan melihat dan membaca dan melihat karya para pelukis Indonesia dan para pelukis master dunia. Mulai hidup dari melukis sejak tahun 1950, aktif mengikuti berbagai kegiatan pameran tunggal maupun pameran bersama.



“ KAMPUNG NELAYAN ” (Batik) Karya Azis SB

Pameran tunggalnya yang pertama kali tahun 1957 di Medan, bahkan pernah pameran bersama di Singapura, Malaysia (Kuala Lumpur bersama Kidro, Arfi Rahmat) dan Jerman Barat. Sejak tahun 1970 AZIS SB mengkhususkan diri dalam lukisan batik, juga aktif menulis tentang senirupa di harian Waspada Medan.¹³

Aktivitasnya selain melukis batik, kini lebih banyak memberi pelajaran teknik melukis batik kepada orang asing yang tinggal di Medan, serta menjadi guru kesenian pada sekolah swasta.

b. Mhd. Saleh

Mhd. Saleh lahir di Pandeglang Banten tahun 1936. Aktivitas berkeseniannya sejak tahun 1952, yang bermula pada seni drama teater, kemudian kini lebih banyak melukis dan mematung, juga menjadi tenaga pendidik guru SMA Negeri I dan SMA Negeri IV Medan serta mantan Kasi Penyajian Taman Budaya Medan. Menulis tentang senirupa tradisional daerah Sumatera Utara.

Dalam menampilkan karya lukisan M. Saleh banyak mengambil tema objek tentang kegiatan budaya dari etnis yang ada di daerah Sumatera Utara. Corak lukisnya realistik mengarah dekoratif dalam penggarapan bentuk dan gelap terang".¹⁴ Kritikus Seni Sri Warso Wahono dalam Suara

¹³ Sudarmaji, Perkembangan Senirupa Sekitar Medan, *Harian Pelita*, 12 Agustus 1987.

¹⁴ Sudarmaji, Melongok seni lukis di Medan, *Suara Karya*, 29 Oktober 1982.

Pembaharuan 3 Nopember 1987 mengatakan M. Saleh, nampaknya punya atensi berkembang, keuletannya menyisihkan waktu luangnya untuk melukis dan membuahkan lukisan yang cukup baik. Gaya seninya mengingatkan Batara Lubis (alm) dengan tema sentral yang Tapanuli”.¹⁵



“ Lompat Batu - Nias “, Karya M. Saleh

c. Machzum Siregar (lahir tahun 1941, Medan)

Machzum Siregar lahir tahun 1941 di Medan. Pengetahuan melukis diperoleh secara otodidak dengan melihat karya lukisan pada tokoh-tokoh seni rupa. Upaya untuk

¹⁵ Sri Warso Wahono, Kehidupan Senirupa di Medan Perlu Motivasi yang Merangsang Pertumbuhan, *Suara Pembaruan*, 3 Nopember 1987).

membekali dirinya dalam bidang seni lukis dilakukan dengan mengadakan perjalanan keliling Asia Tenggara dan India bersama pelukis Singapura.

Aktivitasnya berkesenian cukup besar dengan mengadakan pameran tunggal dan pameran bersama diantaranya ikut pameran Biennale ke VII di Jakarta dan Trinalle di Bali. Menjadi anggota Dewan Kesenian Medan dan tahun 1991-1994 menjadi anggota Dewan Kesenian Sumatera Utara. Selain dikenal sebagai pelukis juga mantan pegulat nasional dan olah raga golf.



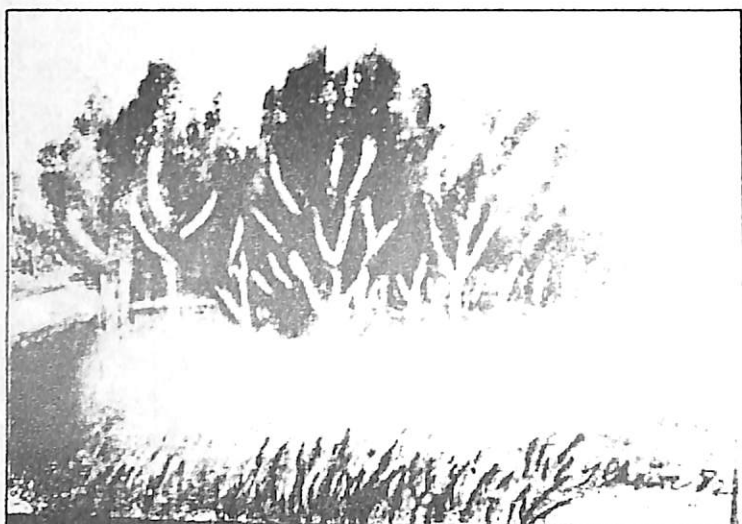
“Sudirman“, Karya Arfirahmat

”Machzum Siregar, sepenuhnya melukis abstrak. Gaya seni ini membutuhkan intensitas dan keuletan ”bermain”. Tapi nampaknya ia mulai sembrono sehingga greget lukisannya menyusut dibandingkan karya tahun 70-an”.¹⁶

¹⁶ Suara Pembaruan, 3 Nopember 1987.

d. Slamet Khairi

Slamet Khairi lahir tahun 1938 di Sidikalang Sumatera Utara. Pernah bekerja sebagai karyawan pelabuhan di Belawan, tetapi akhirnya lebih berat terjun ke dunia seni khususnya seni lukis. Tahun 1967 pameran bersama di Medan, aktif dalam dunia teater sebagai Stage Designer Teater Nasional (TENA) Medan.



“ Pepohonan “ (Tahun 1982), Karya Slamet Khairi

Mengembara ke Jakarta selama 2 tahun, kemudian bergabung dengan Bengkel Pelukis Jakarta. Tahun 1976 ikut pameran besar Seni Lukis Indonesia di Taman Mini Jakarta. Kemudian

kembali ke Medan, aktif sebagai guru kesenian, bahkan para anak-anak didiknya pernah mendapat hadiah internasional diantaranya yang diselenggarakan Unesco.

e. Syamsul Bahri

Syamsul Bahri lahir di Pangkalan Brandan Sumatera Utara tahun 1942, belajar seni di Asri Yogyakarta pada jurusan seni dekorasi, aktif mengikuti pameran bersama dan beberapa kali pameran tunggal. Pernah dikirim ke pusat kesnian Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bali dan Singapur untuk mengikuti Job Training sebagai tangan penata artistik. Selain melukis juga menulis tentang seni rupa dan aktif sebagai tenaga guru seni di Medan.

Ciri khas lukisannya adalah corak yang abstrak non figuratif muncul dalam beberapa motifnya yang terpanjang di sanggar. Ia cukup punya wawasan yang benar mengenai bidang, garis, tekture dan warna dalam organisasi kesenilukisan. Imaji yang disajikan dapat memancing penghayatan para pengamat baik secara kreatif.¹⁷ Syamsul Bahri melengkapi integritas diri dan sikapnya itu dengan pemahaman yang bulat atas kehidupan dan tantangannya untuk dijadikan sebagai suatu nilai yang diyakini dan lahir secara jujur dalam hasil karyanya.

¹⁷ Suara Karya, 29 Oktober 1982



“ Pasar Burung “, Karya Syamsul Bahri

Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945 di Medan berdiri ASRI 45 (Angkatan Seni Rupa Indonesia) yang diprakarsai oleh Ismail Dauly, M. Hasan Siregar, Anwar SB

Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, merupakan babak baru bagi kehidupan bangsa Indonesia yang terlepas dari penjajahan Belanda. Dengan kemerdekaan ini menjadi titik awal bagi kehidupan seni modern Indonesia dalam menapakinya perjalanan kehidupan seni. Dalam masa pergolakan revolusi banyak para pelukis yang pindah ke pedalaman, mereka pindah ke Yogyakarta, Bandung dan daerah lain untuk membekali dan menempa diri dalam berkarya seni serta membantu secara moral kemerdekaan Indonesia.

2.4 Masa Revolusi Fisik Kemerdekaan

Pada masa kedudukan Jepang banyak tamnpi pendatang baru selain Hark Ngantung, seperti Basuki Resobowo, Kusnadi, Barli, Sujono Kerton, Mochtar Apin, Baharuddin Marasutan, Harjadi, Sularko, Muhammad Hadi, dan lainnya.

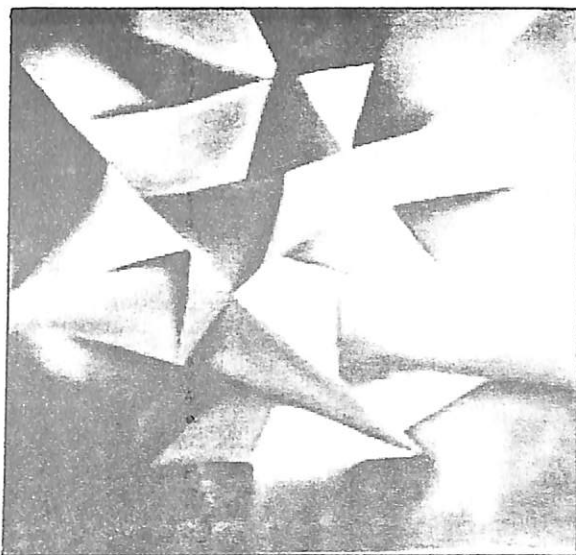
Karya Affandi sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pelukis ekspresionisme Vincent Van Gogh, tetapi dalam karya lukisan Affandi mempunyai pandangan hidup humanis yang banyak melatar belakangi karyanya. Dalam teknik ungkapan Affandi memiliki kekhasan dengan teknik pelopotan cat langsung keatas kanvas yang banyak meninggalkan bidang kosong dengan sapuan tangan serta tekaure dari pelototan tube cat. Cara ini ia temukan mulai melukis dengan media cat air. yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan cat minyak.

Setelah itu kemudian disusul dengan pameran tunggal karya pelukis Kartono Yudhokusumo, Nyoman Ngendon dan Basuki Abdullah. Pelukis Agus Djaya, yang ikut mendirikan PERSAGI, dipercayakan memimpin kantor Pusat Kebudayaan, dalam pusat kebudayaan ini pelukis saling memberikan bimbingan teknis satu dengan lainnya dalam meningkatkan kualitas dan semangat berkarya serta menanamkan rasa kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan RI.

Pemerintah Bala Tentara Dai Nippon mendirikan Keimin Bunka Shidosho yang kemudian menyelenggarakan pameran bersama dan muncul pelukis baru antara lain Henk Ngantung, Dullah, Hendra Gunawan, Otto Djaya. Pada tahun 1944 kegiatan POETRA, dihentikan yang kemudian S. Soejoyono diminta menjadi pengasuh seni rupa pada Keimin Bunka Shidosho.

Pelukis Jepang yang berada di Jakarta pada masa itu antara lain Yoshioka, yang impresionisme; Yamamoto pelukis ekspresionisme; Sasea Ono, seorang karikaturis dan Kohno, seorang ahli desain dan poster modern. Pelukis Indonesia yang menonjol adalah Affandi, ia belajar melalui karya-karya master dunia, seperti Michel Angelo, Rembrandt, Botticelli dengan cara mereproduksi secara tepat, cermat dan tekun. Hal ini terlihat pada karya lukisan Affandi yang berjudul "Ibuku", dengan penguasaan anatomis yang cermat. Dengan keistimewaan warna kulit tipis menerawang, dimana batas-batas kontur wajah dengan bagian mata, hidung dan mulut mendapat perhatian yang khusus dengan aksentuasi sebagai pembentuk utama potret ibunya. Disamping itu jari tangan dilukiskan lebih emosional daripada wajah yang serba cermat dan tenang. Garis-garis tangan kelihatan lebih menonjol dan menggambarkan dinamisan. Kekuatan garis Affandi memberi isyarat akan kesohorannya sebagai pelukis yang termama.

"Amran Ekoprawoto menghasilkan karya yang mengarah kubistis. Sesuatu ujud bukan saja disederhanakan bentuknya, namun digarap dalam ungkapan piramidal atau bentuk kubus dengan latar belakang yang biasa diberikan oleh kaum kubis. Penawaran yang temaran membantu menampilkan kekakuan dan dingin adalah hal yang agak dibidiknya. Karya lukis sedikit geometris atau kubistis."¹⁹



"Komunitas Segi Biru " Karya Amran Ekoprawoto
(tahun 2001),

Bergabung pada pelukis muda yang akademis tentunya membawa pertumbuhan bagi kehidupan seni lukis di Medan, walaupun demikian tampilnya figur pelukis Jacob Lubis asal Tapanuli Selatan tidak kalah pentingnya. Ia tampil dengan

¹⁹ Suara Karya, 29 Oktober 1982.

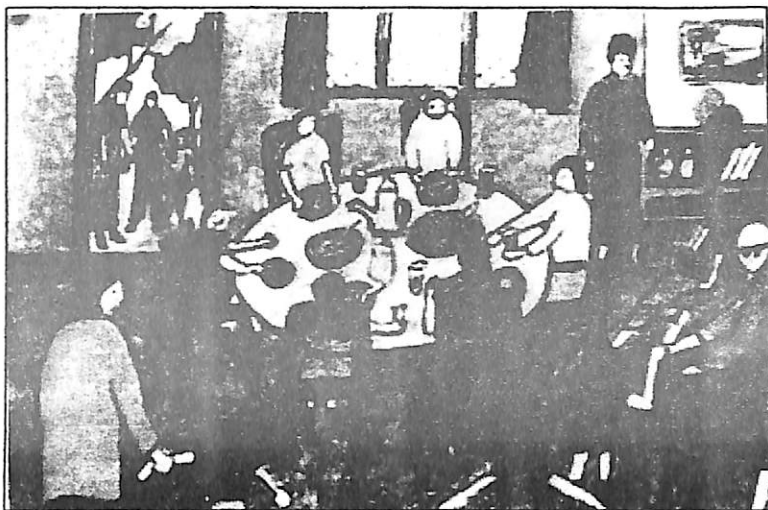
karya lukisan dekoratif naik turun memberi keragaman warna dalam khasanah seni lukis di daerah ini. Bahkan kritikus seni drs. Sudarmaji memberi tanggapan; "Jacob Lubis dalam corak naif melukis Istana Maimun Medan dalam warna kuning, coklat dan oker serta hitam yang dominan dengan komposisi menarik".

Kelompok Balga dari Yogyakarta tahun 1985 mengadakan serangkaian kegiatan pameran seni rupa yang menampilkan lukisan dan patung di Taman Budaya Medan. Hal yang menarik bahwa anak-anak muda ini sebagian adalah anak Medan yang masih belajar di Asri Yogyakarta. Mereka berupaya menunjukkan karya kepada masyarakat Medan, sehingga kehadiran kelompok ini dapat lebih merangsang para pekerja seni di daerah ini. Juga memancing para generasi muda agar dapat mengenal tentang dunia seni lukis, serta menambah wawasan seni yang meningkat pada apresiasi seni.

Pada sisi lain pertumbuhan seni lukis anak-anak di Medan ini cukup baik, sebab banyak para pelukis cilik Medan yang selalu diperhitungkan kehadirannya dalam setiap kegiatan seni lukis baik secara nasional dan internasional. Muncul nama-nama seperti Gusnaidi, Gusrina, Elza, Mawarni, NR. Syahfitri, Diah Permana Widuri, Fennywenty, Nindya, Mirna Tania, Liliana, Nino Aulia, Jefri, Sri Mahani, Sri Wahyuni dan banyak lagi lainnya.

Penghargaan yang mereka peroleh dari India, Korea, Jepang, Chekolavia, Unesco dan Badan Internasional lainnya. Tentunya keberhasilan anak-anak ini dalam dunia seni lukis tidak dapat diabaikan peranan para pembinanya seperti H. Ahmad Suhaimi dan Slamet Khairi.

Dunia anak-anak penuh dengan fantastik, bebas, spontan sehingga apa yang mereka tampilkan menjadi ungkapan yang universal. Ungkapan bahasa yang lugas serta kemurnian jiwa yang lugu dan polos inilah menjadi suatu interpretasi yang didukung dengan kemampuan bahasa visual. Ungkapannya merupakan ragam simbolis yang mempunyai makna dari kejujuran dirinya

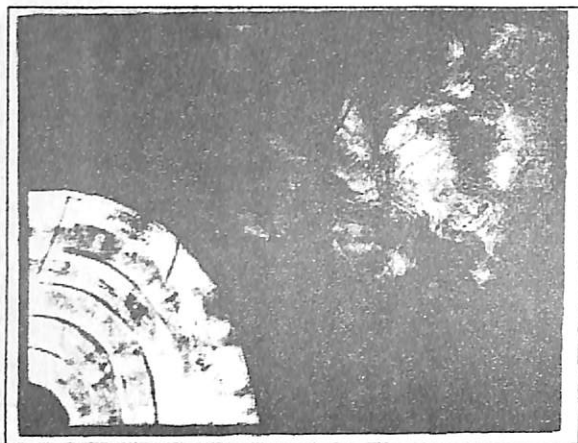


"LEMBARAN" Karya Gusnaldi.

Keberadaan serta kehadiran mereka cukup berarti dalam mengisi pertumbuhan perkembangan dunia seni lukis Medan. Tetapi sayangnya keberadaan mereka justru tidak terus berkembang tetapi adanya kendala dimana setelah mereka beranik tingkat remaja aktivitas ini terhenti tanpa bergeming lagi. Hal ini dimungkinkan faktor pembinaan setelah di sekolah tingkat lanjutan pertama maupun tingkat lanjutan atas terhenti

hambatan. Di satu sisi bahwa di Medan belum mempunyai sekolah Menengah Atas Jurusan seni lukis seperti Sekolah Menengah Senirupa Indonesia (SMSRI) di Padang, Yogyakarta dan Bali.

Tahun 1987 berdiri Sekolah Tinggi Senirupa dan Design (STSRD) Taman Siswa Medan, kehadirannya sangat tepat sebagai upaya pembinaan dan kaderisasi senirupa. Tetapi niat baik ini dihadapkan pada sebuah dilema yang tak pernah berakhir.



“ Aroma Asap “ (tahun 2002), Karya Mangatas Pasaribu
h. Mangatas Pasaribu

Mangatas Pasaribu lahir di Sibolga 10 Nopember. Konsep lukisan yang paling terkenal adalah ”melukis langit”. Mangatas tidak bermaksud mengatakan bahwa melukis itu mudah. sebab baginya, melukis adalah perbuatan

mengekspresikan ide dan imajinasi yang ada di dalam hatinya. Kalaupun "melukis langit" dilakukan dengan kebebasan seolah-olah menghilangkan teori-teori yang ada dalam seni rupa, tetapi di dalam kebebasan tersebut ada landasan yang menjadi arah.²⁰

Lukisan lainnya instalasi itu berhubungan dengan dua bongkahan tanah liat di belakangnya. Satu bongkahan ditumbuhi padi, yang satu lagi ditumbuhi rerumputan. Di belakang sekali tampak rona wajah manusia yang menyembul dari bangunan tanah liat berbentuk setengah roda. Sebuah telepon yang tengah on line terjual pada instalasi sosok wajah manusia tersebut. Itu menyangkut pengertian dan arti suci. Sebongkah tanah bagi kehidupan manusia di atas bumi. Mitos itu mengisahkan Debata Mulajadi Nabolon yang menyuruh putrinya Siboru Deakparujar untuk turun dari kahyangan ke bumi dengan membawa sekepal tanah.²¹

2.2. Seni Patung

Kegiatan seni rupa lainnya adalah seni patung yang pada bentuk seni rupa ini tidak bernasib baik seperti halnya dengan seni lukis. Pertumbuhan seni patung modern pun belum terasa bergeming dengan aktivitas kegiatannya, nyaris tidak ada aktivitasnya. Hal ini mungkin faktor kondisi masyarakatnya yang masih enggan menerima kehadiran seni patung ini sebagai sebuah karya seni. Dengan demikian aktivitas dan kreativitas pada pematung tidak dapat berjalan dengan baik sehingga menghadapi berbagai kendala.

²⁰ *Tabloid Identitasnami, Mei 1988.*

²¹ *Tiga instalasi Menguk Mitos, Gatra, Mei 1995.*



“ Patung “, Karya I Made Patra

Di Medan ada beberapa monumen perjuangan yang menampilkan figur patung seperti patung Monumen Jenderal Ahmad Yani yang dibuat oleh Heru Wiryono (Sekar Gunung), monumen Medan Area di depan Gedung Nasional Medan dengan hiasan relief yang dikerjakan M. Saleh, Monumen Sisingamangaraja XII yang dikerjakan oleh Utoyo Hadi dan beberapa patung yang menghiasi taman di beberapa sudut kota Medan. Sedang patung perunggu Jenderal Jamin Ginting yang

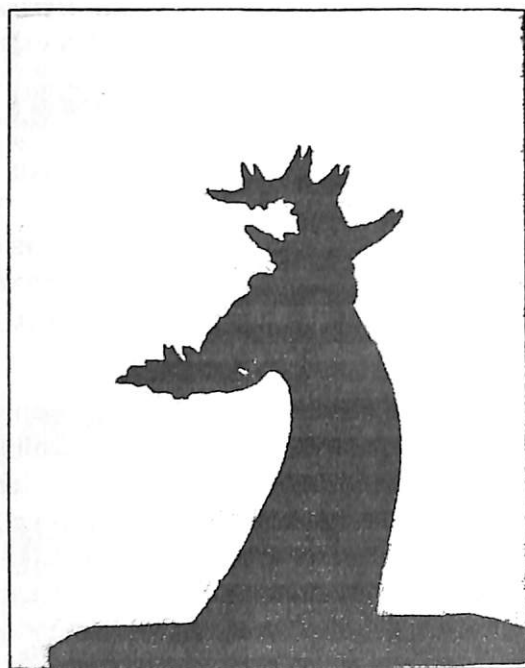
berada di depan gedung Kodam I/Bukit Barisan, dikerjakan oleh pematung Saptoto dari Yogyakarta. Pameran yang Pernah diselenggarakan dan diikuti oleh perupadi Medan adalah pameran patung tahun 1979.

Seni patung di Sumatera Utara salah satu diekspresikan oleh perupa Tetty Mirwa (lahir di Medan 21 Mei 1958). Ia mengenyam pendidikan Seni Patung dan Magister Seni Murni di ISI Yogyakarta, aktif dalam kegiatan pameran bersama dan beberapa kali pameran tunggal di Medan, Jakarta dan Yogyakarta.

Tetty Mirwa, merupakan pematung wanita yang cukup potensial. Dalam karya-karya patung menampilkan simbol-simbol perasaan yang diungkapkan dengan dorongan emosi, sensasi dalam menyampaikan rasa kecewa, kecemasan, kekaguman. Ungkapan patung Tetty menampilkan bentuk flora sebagai sumber inspirasi. Wujud bentuk pohon dijadikan lambang, simbolik dari peristiwa yang dihadapi kaum wanita.

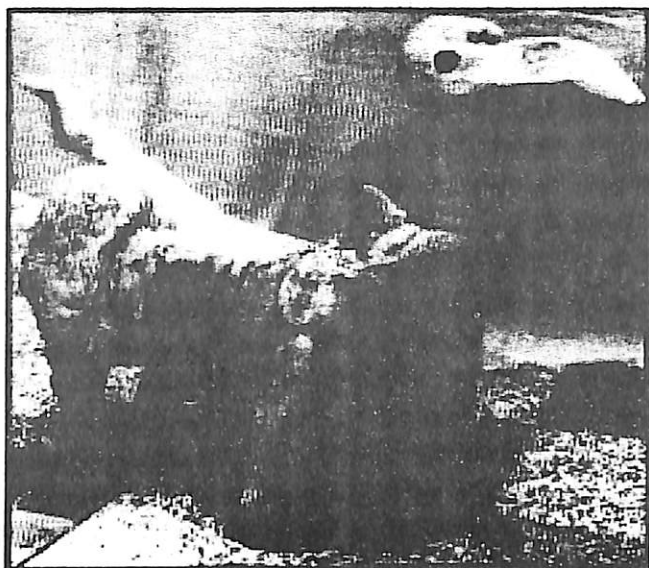
Pengabstraksian bentuk flora sebagai penggambaran sifat manusia yang kokoh, kuat dan mawas diri ditampilkan dinamis dan serasi. Sensasi gerak diungkapkan dalam garis melintang dan diagonal.

Flora ataupun pepohonan dalam pandangan Tetty, sebagai perwujudan wanita, karena disamping bentuknya indah, flora bersifat gemulai, berbunga, berbuah, berkembang biak juga melindungi. Manusia akan menderita jika tanpa kehadiran flora.



“BERTAHAN” karya patung Tetty Mirwa.

Seorang perupa seni patung yang juga memiliki nama yang cukup populer di kota Medan adalah Bambang Soekarno lahir di Ambarawa 1 Juli 1954. Pendidikan dilaluinya di Sekolah Dasar dan SMP di Magelang, SMU di Palembang, dan kuliah di Universitas Sumatera Utara jurusan Matematika. Tahun 1976 mendirikan Sanggar Lestari pimpinan Drs. FX. Sukaryono, MH. Bambang merupakan figur perupa yang cukup piawai dalam berolah rupa, kayu baginya merupakan media ekspresi dalam mewujudkan karya rupa perupa patung.



“ Homo Animalis ” Patung karya
Bambang Soekarno(tahun 2002),

Ia menyadari sepenuhnya bahwa manusia hanya bisa mereka ulang citraan-citraan sesuai dengan batas kemampuannya. Karenanya, dunia perlambangan tentu menjadi pilihan yang paling mudah untuk menjelaskan semesta luas ini. Lewat dunia perlambangan semua pengalaman, pemikiran dan perenungan akan membentuk seperti dunia arkaik yang secara fasih menerjemahkan semesta mitis dan ontologisme lewat bentuk-bentuk. Satuan lambang-lambang sanggup menjelaskan jutaan makna. Bambang Soekarno, sebagai perupa yang piawai aktif mengikuti pameran bersama di Medan dan Jakarta.

2.3. Seni Keramik

Pertumbuhan seni keramik menjadi berarti setelah kehadiran keramis Nuzurlis Koto dari Surabaya, yang tinggal beberapa lama di Medan dalam kegiatan *work shop*. Hal ini rupanya menjadi pendorong bagi para pelukis Medan untuk mengisi keragaman khasanah seni rupa di daerah ini. Dari upaya ini sempat beberapa kali mengadakan kegiatan pameran keramik, tahun 1984, tahun 1986 dan tahun 1990. Muncul para keramis Medan seperti Sadiran, Handono Hadi, Utoyo Hadi, Kuntara DM, Togu Parulian, Mdh. Usman, Sarmin Dirdja, Amran Ekoprawoto, Slamet Khairi dan Syamsul Bahri.

Pada sisi lain kehidupan seni keramik yang semula hanya didominasi oleh para perajin saja kini adanya keterlibatan para seni rupawan. Dengan munculnya ide dan gagasan baru yang berorientasi pada bentuk dan ornamen daerah membawa angin segar bagi pertumbuhannya. Keramik yang semula hanya sebagai benda pakai berkembang menjadi seni murni, ini sangat berarti dalam mengisi keragaman pertumbuhan seni rupa. Pengembangan bentuk yang menggali seni daerah ternyata punya kharisma tersendiri.

Tentunya sentuhan Budaya dengan keragaman etnisnya justru melahirkan sesuatu yang baru dengan segala kekhasannya. Sebab keramik dapat menjadi saksi sejarah dari perkembangan budaya manusia di masa lalu. Fungsi keramik sebagai perhiasan, perlengkapan rumah tangga, perabotan raja ataupun sebagai cendramata membawa identitas dari suatu kebudayaan.

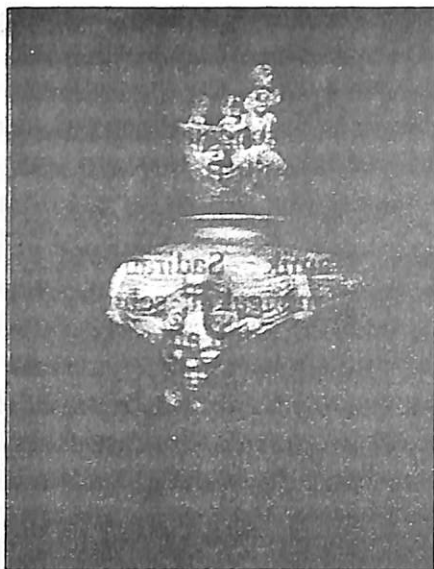
Ada beberap perupa keramik di Medan diantaranya Sadiran. Dilahirkan 11 Mei 1941 di Madiun. Perjalanan Sadiran menuju dunia keramik yang mempunyai ciri khas kebatakan, sebenarnya tidak dengan sengaja tapi begitu ia menetapkan pilihannya terhadap "Keramik Batak", iapun melakukan proses pencarian yang panjang.

Mayoritas keramik Sadiran selalu menunjukkan identitas kebatakan. Ia mengakui, seluruh keramik ciptaannya merupakan kombinasi yang utuh antara seni pahat, seni ukir dan seni patung Batak. Ini satu sukses yang tidak sembarang seniman bisa melakoninya. Barangkali, hanya totalitas dan naluri seni yang tajamnya yang membuatnya mampu menembus ruang lingkup (wawasan) kesukaannya dan melebur dengan budaya di luar etnis sendiri.²²

Dengan aksen motif-motif tradisional Batak ini karya-karya Sadiran menjadi terkesan eksotik dan primitif. Ini tidak hanya tampil pada patung-patung primitif dan totemnya, tapi juga kendi keramik, guci, vas bunga, poci dan berbagai model perabot rumah tangganya. Hampir semuanya, selain beberapa patung komtemporenya, digarap dengan sentuhan motif-motif tradisional Batak. Dengan pilihan warna etnis dan tehnik pembakaran seperi itu karya-karya Sadiran menjadi amat menarik dan unik.²³

²² Tabloid, *Bonanipinasa*, Juli 1994

²³ Harian *Republika*, 04 April 1994.



"KERAMIK" Karya Sadiran

Kehadiran seni keramik dalam khasanah perkembangan seni rupa di Medan diharapkan membawa angin segar di masa mendatang. Adanya upaya penganekaragaman bentuk seni rupa yang semula hanya didominasi seni lukis saja ini menunjukkan gejala yang baik. Sehingga dengan demikian keterlibatan para pekerja seni rupa semakin beragam. Kiranya dengan keikutsertaan para seni rupawan dalam bidang seni keramik ini tentunya akan membawa suatu perkembangan yang positif bagi seni kerajinan khususnya seni keramik. Munculnya berbagai bentuk desain baru ini dapat memacu kreativitas para seniman, serta peningkatan apresiasi seni dikalangan masyarakat umum.

BAB IV

PENUTUP

Pada hakekatnya manusia dalam hidup ini dihadapkan pada dua faktor kebutuhan yang tak dapat dipisahkan. Kebutuhan lahiriah dan spritual yang mana kedua kebutuhan ini saling keterkaitan, tetapi kebutuhan spritual ini justru lebih dominan. Sebab sikap intelektual manusia semakin berkembang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Antara intelektual, kehalusan budi harus disertai berbarengan dengan rasa keindahan. Faktor inilah sebenarnya yang menjadi penyanggah untuk keseimbangan hidup manusia.

Membicarakan tentang keindahan tentunya erat kaitannya dengan masalah seni sebagai sumbernya. Dan jika ditelusuri lebih mendalam lagi bahwa nilai keindahan itu melingkupi kebutuhan lahiriah dan batiniah. Sebab manusia akan menemukan rasa kepuasannya dalam hidup ini, agar peranan seni dan keindahan ini sebagai kebutuhan yang utama dalam kehidupan manusia tentunya memerlukan proses sebagai suatu hubungan komunikasi.

Dalam hubungan ini seni lukis yang merupakan bagian dari senirupa menjadi sarana dalam memberikan rangsangan kepada para pengamatnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa seni merupakan cara komunikasi yang universal bagi manusia dan tidak terbatas dengan waktu ataupun masa. Justru keuniversalannya inilah manusia membutuhkan seni, yang penting bagaimana caranya sehingga manusia menyadari peranan ini.

Perjalanan pertumbuhan kesenian di daerah ini terasa lamban hal ini merupakan tantangan yang dihadapi. Persoalan yang harus dijawab ialah bagaimana wawasan seni ini dapat menyentuh para apresiator seni, sehingga diharapkan kegiatan kreativitas terus menggema dan berkembang dengan baik. Seniman seni rupawan dihadapkan dengan berbagai tantangan untuk ini diperlukan sikap untuk merambah dunia seni. Dan pemahaman seni ini kiranya berkaitan dengan kemampuan apresiasi masyarakat yang menjadi konsumen.

Karya seni terlahir dari sentuhan jiwa seorang seniman, melalui berbagai pengolahan media yang tidak terbatas, alat maupun teknik ungkapannya. Dan kelahiran karya seni senantiasa menampilkan hal-hal yang khas dan keunikan dari setiap pribadi si penciptanya. Seni lukis baru Indonesia yang baru berkembang belum seutuhnya dipahami oleh masyarakat, terutama di daerah-daerah untuk ini diperlukan kekuatan yaitu warisan budaya sebagai landasan pembentuk watak seorang manusia. Hal ini berdasar pada hubungan manusia itu dengan realitas di sekelilingnya, di dalamnya terkandung hubungan kejiwaan antara intuisi manusia, emosi dengan realitas yang tak terumuskan.

Tetapi pada hakekatnya upaya pengembangan itu telah menampakkan perkembangan yang mengarah, banyak tanda yang menunjukkan kearah itu walaupun terkesan lamban . Namun perupa di Sumatera Utara harus berbuat, pasang surut dari buah perkembangan itu pasti akan ada.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan perjalanan seni lukis di daerah ini dapatlah diambil suatu rantai perjalanan seni lukis Medan. Yang diawali dengan kehadiran Angkatan Seni rupa Indonesia (ASRI 45) memiliki peranan

ganda dalam perkembangannya, pada satu sisi berperan untuk meningkatkan mutu karya seni lukis dan wadah para pelukis. Pada sisi lain peran serta pelukis dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia melalui aktivitas berkesenian serta membuat poster-poster perjuangan untuk menanamkan rasa cinta tanah air. Dalam kiprahnya ASRI 45, sebagai organisasi kesenirupaan tidak pernah goyah terhadap pergolakan politik yang menyeret lembaga seni tunduk dan patuh pada satu partai politik yang berkuasa pada saat itu, sebab kelibatan politik dalam seni sangat berpengaruh. Pengaruh dan peran partai politik dalam menanamkan pahamnya serta mempengaruhi kreativitas para pelukis-seniman, memberi dampak negatif dan membelenggu kebebasan proses kerja penciptaan karya seni.

Keberadaan SIMPASSRI sebagai wadah para pelukis, memberi babak baru dalam perkembangan pertumbuhan kehidupan senirupa; dan peranannya cukup berarti dalam mengisi perkembangan kehidupan senirupa di daerah ini pada dekade tahun 1970 sampai tahun 1985. Kehidupan pertumbuhan dan perkembangan seni lukis di medan memperlihatkan dinamikan, kehadiran ASRI 45 (Angkatan Seni Rupa Indonesia-45) menamakan kesadaran makna kemerdekaan yang memiliki cita rasa ekspresi bagi para pelukis dalam ungkapan karyanya dengan tema : Romatik naturalis-realistik.

Dekade tahun 1960-an, merupakan masa kejayaan partai politik yang sangat mempengaruhi kehidupan dunia seni yang dijadikan alat politik. Peristiwa G.30 S/PKI menjadi babak baru bagi kehidupan seni lukis di daerah ini. Kehadiran SIMPASSRI (Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia), sebagai langkah terobosan bagi para pelukis terbebas dari pengaruh politik.

Kebebasan individu dalam mengekspresikan ungkapan karyanya yang tidak terikat paham corak, ataupun gaya tertentu.

Periode tahun 1980-an, menjadi kebangkitan dinamisasi kehidupan seni yang melandasi peningkatan pertumbuhan seni lukis di daerah ini dan menjelajahi. Berbagai aktivitas dalam menghidupkan seni Seni lukis, diselenggarakan pameran bersama, seni lukis, Seni Eksperimental, Seni Instalasi, Festival Seni Medan dan aktivitas diskusi seni.

Upaya dan langkah ini hendaknya didukung dengan infrastruktur dan sufrastruktur untuk membangun semangat dalam mengembang tumbuhkan kehidupan seni lukis di daerah ini. Peran serta masyarakat, para kolektor, pecinta seni, lembaga budaya, instansi terkait, media massa, sentra seni dan galeri.

Keberadaan lembaga budaya, sentra seni dan galeri seni menjadi jembatan pemicu kreativitas para pelukis senirupawan, dan bagi masyarakat menjadi sarana peningkatan apresiasi seni, dengan menyenangi, mencintai karya seni sehingga Medan ramah dengan kehidupan seni.

DAFTAR PUSTAKA

Almanak Seni tahun 1957.

Anoname, *Persagi sebagai Pelopor Kebangunan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta, ASRI, 1968.

Depdikbud, *Senirupa Indonesia dan Pembinaannya*, Proyek Pembinaan Kesenian Depdikbud Jakarta, 1978.

Ekoprawoto, Amran, Koleideskop Simplassri, harian *Harian Waspada* 23 September 1982.

-----, Memotret Kehidupan Senirupa di Medan, *Harian Waspada*, 07 Agustus 1985.

Katalogus Lukisan Wisma Seni Nasional, *Seniman dan Karyanya*, Dirjend. Kebudayaan RI, tahun 1988.

Marasutan, Baharuddin, *Raden Saleh Perintis Seni Lukis di Indonesia*, Dewan Kesenian Jakarta, 1973.

Pameran dan study perbandingan, Catatan perjalanan Simplassri ke Jakarta, Bandung dan Yogyakarta, *Harian Waspada*, 07 Agustus 1985.

Sanento Yuliman, *Seni lukis Indonesia Baru Sebuah Pengantar*, DKJ, Jakarta, 1976.

Slamet Khairi, Temu Seni Rupa (makalah), 27 September 1985.

Sudarmaji, *Seni Lukis Jakarta dalam Sorotan*, Pemda DKI, Jakarta, 1974.

Syamsul Bahri. Perkembangan Seni Rupa di Sumatera Utara dalam Perbandingan dengan Kota-Kota Penting di Jawa seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta (*makalah*). 27 September 1985.

Kliping Koran :

- Harian Analisa Medan.
- Harian Kompas
- Harian Pelita
- Harian Suara Pembaruan
- Harian Suara Rakyat
- Harian Waspada

Katalogus-katalogus pameran.